

**AṢHĀB AL-KAḤFI DALAM AL-QUR'AN (STUDI PERBANDINGAN
DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-MARAGI)**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi Salah satu syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**


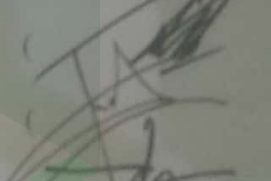

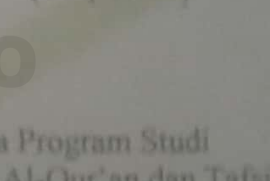
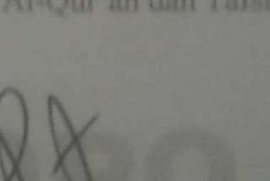
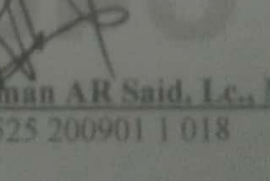
T.A. 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Ashab Al-Kahfi Dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Muraji*" yang ditulis oleh Nasdar Samsul, NIM 16 0101 0007, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari (Rabu), tanggal (8 Desember 2020), bertepatan dengan (23 Rabiul Akhir 1442 Hijriah) telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Palopo, 9 - 6 - 2021


TIM PENGUJI

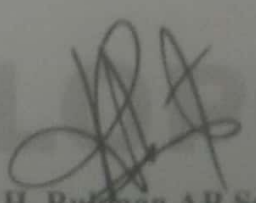
1. Dr. Masmuddin, M.Ag. Ketua Sidang ()
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Sekretaris Sidang ()
3. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I, M.Si Penguji I ()
4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag Penguji II ()
5. Dr. H. Rukman AR Said Lc., M.Th.I Pembimbing I ()
6. Ratna Umar, S. Ag. M. H.I Pembimbing II ()

IAIN PALOPO Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004


Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M. Th. I
NIP: 19710525 200901 1 018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Peneliti yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nasdar Samsul
NIM : 16 0101 0007
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari telisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

IAIN PALOP

Palopo, 02 Desember 2020

Pernyataan,


6000
Nasdar Samsul

16 0101 0007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp

Hal : Skripsi an.

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nasdar Samsul

NIM : 16.0101.0007

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Ashab al-Kahfi* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maragi)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak di ujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I

Tanggal: 29, September 2020

Ratna Umar, S. Ag. M.H.I

Tanggal 29, September, 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *"Asbab al-Kahfi Dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi)"*

Yang ditulis oleh,

Nama : Nasdar Samsul
NIM : 16 0101 0101 0007
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan Tim Penguji Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 16 Oktober 2020

IAIN PALOPO

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I

NIP 19710701 2 00012 1 001

Pembimbing II

Ratna Umar, S.Ag., M.H.I

NIP 19720203 199903 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين
(امابعد)

Puji Syukur Penulis Panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul " *Ashab al-Kahfi* dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maragi)" setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
3. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Anrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. Selaku Penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf Pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S. Ag., M. Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada Kedua Orang tuaku tercinta Samsul Hadris dan Darmiah, yang telah memelihara, mengasuh dan mendidik penulis hingga beranjak dewasa, mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala apa yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta teruntuk kepada kedua saudara kandungku Absan Samsul dan Khairil Samsul yang selama ini memberikan dukungan serta do'anya untuk penulis.
10. Terima Kasih juga buat Para Penghuni Asrama Putra Al-Abrar, Para Adik-adik junior Asrama Al-Abrar yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada Penulis yakni: Rahmat Hidayat, Hamrullah Ka'ka, Warham, Abdullah Saupi, Mukmin, Taufiq, Arjun. Teruntuk Senior-senior penulis di Asrama Putra Al-Abrar dan Remaja Masjid Alauddin IAIN Palopo yakni, Musafir IAT 13, Zafran Athya Bunyamin PBA 13, Riswan IAT 14, Ahmad Arfi IAT 12, Syaifuddin IAT 12, Abd.Kahar IAT 12, Abd. Salam PBA 13, Muh. Faisal Lamin PBA 13, Rahman Jasmin PAI 13, Muh.Sazali IAT 12, Samsul IAT 13, Syahroni

IAT 15, Muharis IAT 14, Amril MTK 14, Andrianto PAI 15, Darsam KPI 15, Abd. Rahman BKI 15, Haerullah PAI 15, dan teman seperjuangan yang letingan dengan penulis tinggal secepat di Asrama Putra Al-Abrar yakni, Tarmizi SOA 16, Alimuddin IAT 16, dan Ismail PAI 16. yang telah membesarkan nama saya di kalangan para Mahasiswa sehingga saya bisa di kenal di IAIN Palopo khususnya di Asrama Putra Al-Abrar, karena kedatangan ku di IAIN Palopo pertama kali tinggal bersama kalian, penulis bukanlah siapa-siapa tanpa suport atau dukungan disertai hiburan dari kalian-kalian yang menerima penulis tinggal di Asrama Putra Al-Abrar sewaktu masih berstatus Mahasiswa Baru (MABA).

11. Kepada semua teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo Angkatan 2016 Dewisuci wulandari, Alimuddin, Hermita, Rusfandy Sabir, Renaldi, Alman, Abd Rahman, dan Ansarullah, yang selama ini membantu dan selalu memberikan dukungan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

IAIN PALOPO

Palopo, 8 Desember 2020

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	te
س	Sa	s	s
ج	Jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
سین	Sin	s	es
سین	Syin	Sy	es dan ye
سین	sad	s	es (dengan titik di bawah)
دال	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
دال	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ز	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ء	'ain	'	Apostrof terbalik
گ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ک	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

•	Ha	h	ha
•	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (•) yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monofong dan vocal rangkap atau diptong.

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatha	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	Fatha dan ya'	ai	a dan i
او	Fatha dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف : *Kaifa*

هول : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau Vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ آ إ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِ ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
اُ و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

مَات : *Māta*

رَمِي : *Ramā*

قِيلَ : *Qila*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال

ruwṭah al-ʿaṭ

المدينة الفاضلة

al-Madīnah al-Ḥaḍḍilah

الحكمة

al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: <i>rubbana</i>
نجانا	: <i>najalna</i>
الحق	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عفو	: <i>'aduwwun</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik, ketika ia diikuti oleh huruf syamsi yah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *Al-Syamsu* (bukan *Axy-Syamsu*)

الزلازة : *Al-Zalzalsh* (bukan *aZ-Zalزالah*)

الفلسفة : *Al-Falsafah*

البلاد : *Al-Biladu*

IAIN PALOPO

7. Hamzah

Aturan Transliterasi huruf hamzah menjadi opostrof (') hanya berlaku bagi hamzah terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contoh:

المؤمنون : *ta' murūna*

النوع : *al-nau'*

الشيء : *Syai'un*

أميرت : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim, dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi di tulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawawi

Risalah fi Ri'ayah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang di dahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *bi-smilah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kafital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kafital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri didahului

oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang di dahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wadi'a linnāsi lallazī bi Ḥakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-lazī umzita fi-Qur'an

Nasir al-Dīn al-Tūsī

Nasr Ḥamid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maṣlaḥah fi al-Taṣyirī 'al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, di tulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Sw. = *Subḥānahu wa ta'ālā*

Saw = *Shallallāhu 'alaihi wasallam*

as = *'alaihi al-salām*

H= Hijrah

M= Maschi

SM= Sebelum Maschi

l= Lahir (tahun untuk orang yang masih hidup saja)

w= Wafat (tahun)

QS ...: 4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nasdar Samsul, 2020. " *Ashab al-Kahfi dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maragi)*." Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Dibimbing Oleh H. Rukman Abdul Rahman Said dan Ratna Umar.

Skripsi ini membahas studi perbandingan kitab Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maragi dengan mengambil objek penelitian yakni Perbandingan ayat-ayat *Ashab al-Kahfi* baik yang memiliki redaksi yang mirip maupun redaksi yang berbeda. Rumusan Masalah ini ialah; 1) Bagaimanakah penafsiran *Ashab al-Kahfi* dalam al-Qur'an? 2) Bagaimana Perbandingan Penafsiran *Ashab al-Kahfi* menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi? Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bagaimanakah penafsiran *Ashab al-Kahfi* didalam al-Qur'an? 2) Untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penafsiran ayat *Ashab al-Kahfi* menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research yakni mengumpulkan sumber-sumber buku bacaan atau literatur yang mendukung penelitian ini. Metode kajian tafsir yang digunakan ialah menggunakan metode *Muqarraf* (Perbandingan). Hasil Penelitian dapat diketahui bahwa, Pertama, *Ashab al-Kahfi* dalam al-Qur'an ialah Kisah pemuda yang bersembunyi didalam Gua dan ditidurkan oleh Allah swt selama 300 tahun ditambah 9 tahun, mereka melarikan diri setelah mendapatkan pendidikan Agama yang dilakukan oleh Raja yang bernama Dikyanus, mereka melarikan diri untuk menyelamatkan keyakinan dan ketauhidannya yang di bawa oleh ajaran Nabi Isa As pada masa kerajaan Romawi pada tahun 249-251 M. Kedua, letak perbandingannya yakni sebagai berikut. Pertama, Penyebutan kosa kata *فيلقوا* (*Filyah*), yang terletak pada ayat ke 10 dalam surah al-Kahfi terdapat perbedaan pendapat. Kedua, Penyebutan kosa kata *الراجم* (*Ar-Rajim*) pada ayat ke 22 ini juga memiliki perbandingan dengan redaksi yang berbeda. Kemudian pada ayat ke 18 yang menyebutkan kosa kata *التيقن* (*Al-Aiqan*) di ayat ini pula ditemukan perbedaan pendapat. Kemudian adapun letak perbandingan dengan redaksi yang mirip seperti pada ayat ke 9 yang menyebutkan kosa kata *Ar-Rajim* keduanya menjelaskan tidak ada perbedaan pendapat keduanya memiliki redaksi yang sama dalam penafsirannya, kemudian di ayat lain juga ditemukan persamaannya pada ayat 16 yang menyebutkan kosa kata *الكهف* (*Al-Kahfi*) yang artinya ialah Gua.

Kata kunci: *Ashab al-Kahfi*, Studi Perbandingan, Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maragi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	xi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	x
NOTA DINAS TIM PENGUJI	ix
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	viii
PRAKATA	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	v
DAFTAR AYAT	iv
DAFTAR HADIS	iii
DAFTAR TABEL	ii
ABSTRAK	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metodologi Penelitian	11
H. Garis Besar Isi Skripsi	13
BAB II <i>AŞHAB AL-KAHFI</i> DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-MARAGI	15
A. Biografi Singkat M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa	15
B. Latar Belakang Corak, dan Metode Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Maragi	17
C. Keunggulan Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi	22

D. Pengertian Tafsir Muqoron dan Corak Adabi Ijtima'i Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi	23
BAB III ASHAB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN	26
A. Pengertian <i>Ashab al-Kahfi</i>	26
B. <i>Ashab al-Kahfi</i> dalam al-Qur'an	39
C. <i>Ashab Al-Kahfi</i> dan nilai ajarannya menurut Para Cendekiawan	45
D. Hikmah kandungan ayat-ayat <i>Ashab al-Kahfi</i>	46
E. Faktor-faktor <i>Ashab al-Kahfi</i> Masuk kedalam Gua	47
F. Asbabun Nuzul <i>Ashab al-Kahfi</i>	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	53
A. Analisa Perbandingan <i>Ashab al-Kahfi</i>	53
a. Perbandingan Pada Redaksi Yang Mirip	57
b. Perbandingan Pada Redaksi Yang Berbeda	58
B. Rentetan Perjalanan Hidup <i>Ashab al-Kahfi</i>	63
C. Keadaan Anjing Ketika Pemuda Ini Tidur didalam Gua	65
D. Letak Posisi Gua <i>Ashab al-Kahfi</i>	66
E. Nilai Pendidikan (Ibroh) dalam isi kandungan <i>Ashab al-Kahfi</i>	66
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini hingga munculnya para kaum cendekiawan, menafsirkan al-Qur'an berdasarkan penemuan masalah yang ada di masyarakat atau memberikan buah pemikirannya melalui kajian al-Qur'an, adapun al-Qur'an ini merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia dan merupakan pedoman hidup seluruh umat manusia dan sebaik-baik jalan keselamatan.

Mengkaji al-Qur'an sebuah disiplin ilmu yang mulia dan luas cakupannya. Karena menjelaskan firman-firman Allah dan berbagai macam ilmu lainnya seperti akidah, fikih dan muamalah.

Seiring berkembangnya teknologi secara signifikan hingga muncul temuan-temuan baru yang patut untuk diteliti kebenarannya, seperti para ahli sejarawan yang menemukan kerangka disertai tengkorak manusia yang ditemukan didalam Gua serta ditemukannya tempat menyimpan air yang di duga sebagai wadah mereka menyimpan air serta posisi arah Gua yang persis diceritakan didalam al-Qur'an.

Para ilmuwan itu awalnya kurang mempercayai bahwa ada ketujuh pemuda yang tidur didalam Gua selama 309 tahun tapi seiring berjalannya waktu rupanya para peneliti itu tertarik untuk meneliti kebenarannya, namun begitu para peneliti masih tetap kurang percaya terhadap sosok ketujuh pemuda itu meskipun al-Qur'an sudah menceritakan sosok ketujuh pemuda itu, diantara pendapat ada yang mengatakan

Mempelajari kisah tersebut tidak penting mengetahui di Gua manakah mereka bersembunyi, berapakah jumlah mereka, tetapi yang perlu diketahui adalah lbroh yang dapat diambil dari kisah tersebut dan adapula pendapat lain mengatakan bahwa kisah ini sangat penting untuk diteliti kebenarannya karena ditemukan Gua yang diduga merupakan tempat persembunyian *Ashab al-kahfi* serta ditemukannya alat-alat yang digunakan oleh ketujuh pemuda itu ketika bermukim didalamnya.

Beberapa hari yang lalu peneliti mendapatkan *website* tentang informasi mengenai sosok ketujuh pemuda itu yang dikabarkan mengalami penindasan Agama yang diduga sebagai sebab mereka melarikan dirinya masuk kedalam Gua untuk menyelamatkan keimanan yang mereka miliki, dan mereka berjumlah 7 orang seperti yang peneliti berhasil mendapatkan salah satu catatan yang menjelaskan sekilas tentang sosok ketujuh pemuda itu.

Al-Qur'an juga menceritakan tentang *Ashab al-Kahfi*, seperti mana temuan penulis yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 9-26, di dalam ayat tersebut terdapat juga perbandingan ayat yang penulis temukan seperti yang terdapat dalam ayat 9 sampai 26.

Setelah penulis membaca beberapa kajian tafsir yang penulis ketahui dan ternyata diantara beberapa kitab tafsir ada masalah yang penulis temui ialah membahas tentang *Ashab al-Kahfi*, sebuah kajian yang menarik perhatian penulis dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai *Ashab al-Kahfi* tersebut dengan

mempertbandingkan kedua kitab tafsir yang penulis jadikan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Ashab al-Kahfi ialah sebuah perjalanan cerita yang benar-benar terjadi sebagaimana disebutkan didalam surah al-Kahfi pada ayat 9 sampai ayat ke 26, merupakan cerita yang begitu menakjubkan dan bukan merupakan satu-satunya cerita yang menakjubkan karena banyak cerita-cerita didalam al-Qur'an yang menceritakan tentang perjalanan waktu orang-orang terdahulu seperti perjalanan waktu kehidupan Nabi Adam as, hingga Nabi Muhammad saw, kemudian pelajaran dari Keluarga Imran disebutkan dalam surah al-Imran, kemudian nasihat lukman kepada keturunannya sebagaimana disebutkan dalam surah Luqman, dll.

Kata *Ashab al-Kahfi* disebutkan satu kali didalam al-Qur'an yakni terdapat dalam surah al-Kahfi ayat ke 9, sebagaimana firman Allah,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

IAIN PALOPO

Apakah engkau mengira bahwa *Ashab al-Kahfi*, yaitu orang-orang yang mendiami gua, dan yang mempunyai ar-raqim itu, yaitu nama anjing mereka atau tulisan-tulisan yang memuat nama-nama mereka termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan. (QS. al-Kahfi [18]:9)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. PT. Lajnah Pemashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, Jakarta, September 2019), h. 413.

Ayat ini menjelaskan tentang kisah *Ashab al-Kahfi* yang berarti Penghuni Gua. Mengapa dinamakan "*Ashab al-Kahfi*" karena mereka terdiri dari sekelompok Pemuda yang berjumlah 7 orang.² ada juga yang berpendapat mereka berjumlah 5 orang di tambah 1 anjingnya, ada juga yang berpendapat mereka berjumlah 6 orang ditambah 1 anjingnya, ada juga yang berpendapat mereka 7 orang ditambah 1 anjingnya jadi berjumlah 8 semuanya.³ Namun riwayat yang dipaling kuat yang menyebutkan tentang jumlah pemuda yang disebutkan dalam surah al-Kahfi berjumlah 7 orang ialah Riwayat, dari Ibnu Abbas. Adapun pendapat yang tidak sampai 7 orang jumlahnya itu hanya pendapat saja yang diperkirakan oleh para ahli kitab, mengenai jumlah mereka.

Hamid Ahmad At-Tahrir mengatakan bahwa Allah menakdirkan *Ashab al-Kahfi* untuk tidur selama 309 tahun dengan kekuasaan dan kekuatan Allah swt. Tidak ada sesuatupun yang sulit bagi Allah swt. Karena itu, tidak aneh jika Allah berfirman, "*Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) rasim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?*" (QS. Al-Kahfi/18: 9).

Kemudian Muhammad Nasib ar-Rifa'i mengatakan bahwa "*ini adalah berita ringkas dari Allah swt tentang kisah Ashab al-Kahfi*". Dia berfirman. Atau kamu, "*hai Muhammad, "mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan rasim itu, termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan?" yakni, perkara*

² Abu Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir, Jil. 14, 15, dan 16, Cet. 1* (Surakarta: PT. Insan Kamil, 2015), h. 429

³ Hamid Ahmad At-Tahrir, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an, Cet. 1* (Jakarta: PT. Ummid Qur, 2017), h. 935

mereka tidaklah mengherankan jika di hubungkan dengan kekuasaan dan otoritas Kami⁴

Balwa dimasa dahulu ada seorang raja yang begitu teramat dzholim kepada rakyatnya, dimana kedzholimannya itu ditandai dengan ia membunuh rakyatnya bagi siapa saja yang menolak perintah-perintahnya, adapun nama raja yang hidup dimasa pemuda penghuni Gua bernama Dikyamus atau Decius⁵

Pada masa itu ada seorang Kaisar Romawi melakukan kedzholiman terhadap penduduknya yakni akan membunuh bagi siapa saja yang tidak menuruti perintahnya yang menyembah patung⁶

Pemuda ini tidak ingin mengikuti perintah Rajanya dan memilih untuk meninggalkan negerinya agar keimanan mereka dapat diselamatkan dari pengejaran Raja Dikyamus.

Demi mempertahankan akidahnya ketujuh pemuda ini melarikan diri dan masuk ke dalam gua. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Kahfi/18:16

وَإِذْ أَعْرَضْنَا مَوْهَمَ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْتَرِلُونَ كَيْفَ يَخْرُجُونَ

رَحْمَتِهِ، وَنُهَيْتُمْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ①

⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. Baru, (Jakarta: Gema Insani, 2012) h. 82

⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 82

⁶ A. Bakir Ihsaz, dkk. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2005) h. 216.

Terjemahnya:

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu (QS. al-Kahfi/18: 16).⁷

Bahwa didalam isi kandungan ayat ini menjelaskan tentang sosok pemuda-pemuda yang meminta perlindungan diri fisik dan batinnya dari kekejaman Rajanya yang memaksa mereka mengikuti penyimpangan Raja.⁸

Penulis melihat dalam cerita ini terdapat hikmah didalamnya, dan sangat menginspirasi baik kaum muda muslim saat ini untuk menghidupkan keimanan pemuda yang disebutkan didalam surah al-Kahfi.⁹

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, di perlukan adanya letak permasalahan yang akan diteliti yakni penulis ingin memperbandingkan pemikiran dari kedua kitab tafsir tentang *Ashab al-Kahfi* yakni kitab tafsir al-Misybah dengan tafsir al-Muraghal.

Berbicara mengenai ragam tafsir dimulai dari masa klasik hingga dimasa kontemporer saat ini, penulis memahami bahwa baik kitab tafsir klasik, kitab tafsir modern maupun kitab tafsir kontemporer, memiliki keistimewaan tersendiri dalam memperindah penulisannya, begitupun keistimewaan kitab tafsir yang

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 402

⁸ Hamid Ahmad At-Tahrir, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an*, h. 927

⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Edisi Revisi Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 86

penulis pilih sebagai subjek penelitian yakni membahas kajian ilmu perbandingan penafsiran antara kitab tafsir al-Misbah karya dari M. Quraish Shihab dengan kitab tafsir Al-Maragi karya dari Ahmad Mustafa, keduanya memiliki karakter yang sama dalam al-Qur'an karena keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili dengan corak Adabi Ij'tima'i.

Untuk lebih jelasnya agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara pembaca terhadap objek penelitian ini, maka peneliti akan merumuskan dua pokok masalah berikut ini:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran *Ashab al-Kahfi* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perbandingan Penafsiran *Ashab al-Kahfi* menurut Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Al-Maragi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran *Ashab al-Kahfi* di dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran *Ashab al-Kahfi* menurut Tafsir al-Misbah dengan Tafsir al-Maragi.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Menambah ilmu pengetahuan tentang penafsiran ayat-ayat *Ashab al-Kahf* dalam al-Qur'an.
2. Untuk Menambah ilmu pengetahuan tentang perbandingan penafsiran *Ashab al-Kahf* menurut Tafsir al-Misbah dengan Tafsir al-Maragi.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.

Judul skripsi ini adalah, *Ashab al-Kahf* dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maragi) Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, untuk menghindari kesalah pahaman pembaca, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran.

Secara morfologis, kata penafsiran terambil dari kata tafsir yang berakar kata dengan huruf-huruf تفسر yang bermakna dasar تان keadaan nyata dan jelas dengan penambahan huruf س maka terbentuk kata kerja تفسيرا (Fassara-Yifassiru-Tafsiran) yang bermakna memberikan penjelasan. Kata tafsir bentuk masdar kata kerja tersebut yang secara leksikal bermakna membuka sesuatu yang

tertutup atau mengungkapkan maksud lafaz yang musykil.¹⁰ Makna demikian dapat ditemukan dalam QS. Al-Furqan/25:33 sebagaimana firman Allah,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya

Dan mereka orang-orang kafir itu tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.¹¹ Sedangkan menurut istilah, ada dua defenisi:

- a. Menurut Syaikh Manna' Khalil al-Qattan, Tafsir menurut etimologi adalah kata berpola taf'il dari kata fassara, artinya menjelaskan, mengungkap, dan menampakkan makna yang masuk akal. Bentuk fi'il-nya sama seperti dharaba dan nashara. Fasara asy-syai'a yafsiro dan yafsuruhu fassran, artinya menjelaskan sesuatu. Sedangkan fassarahu, artinya menjelaskannya. Dengan demikian, tafsu dan fass artinya menjelaskan, mengungkap sesuatu yang tertutup (tersembunyi).¹²

¹⁰ Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Menantang Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG, 1999, h. 7

¹¹ Al-Qur'an Terjemahan, Kementerian Agama RI, h. 516

¹² Manna Al-Qattan, *Dasar-dasar ilmu al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Ummul Qura, 2016)

- b. Menurut Az-Zarkasyi, tafsir merupakan ilmu alat sedangkan Al-Zarqany melihat tafsir itu sebagai pengetahuan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.¹⁷

2. *Ashhāb al-Kahf*

Ashhāb al-Kahf terdapat dalam QS. *Al-Kahf* (18):9.¹⁸ Kata *Ashhāb al-Kahf* disebutkan hanya sekali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Kahf ayat 9. Kemudian Kata Kahf disebut didalam al-Qur'an sebanyak enam kali dalam satu surah, dan sekaligus nama surah, yaitu QS. Al-Kahfi [18]:9, 10, 11, 16, 17, dan 25. Kata *Ashhāb al-Kahf* terbagi menjadi dua defenisi yakni *Ashhab* dan *al-Kahf*, didalam kajian kosa kata al-Qur'an bahwa kata *Kahf* artinya Gua yang terdapat digunung, sedangkan *Ashhab* artinya penghuni.¹⁹ Cerita sekelompok pemuda yang melarikan diri dari penguasa yang dzholim kemudian bersembunyi di dalam gua dan tidur di dalam gua tersebut selama 300 tahun ditambah 9 tahun. Pemuda-pemuda itu menurut riwayat tertidur di masa pemerintahan Raja Diqyanus yang kejam terhadap agama kristen, yang memerintah pada tahun 249-251 M. Mereka terbangun di masa pemerintahan Raja Theodosius II yang memerintah pada tahun 408-450 M. Kisah ini diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dalam surat *al-Kahf* yang berarti gua.

F. Tinjauan Pustaka

¹⁷ Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, h. 6

¹⁸ Ahim W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Cet 1, Amzah, 2005) h. 33

¹⁹ M Quraisy Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: PT Lentera Hati, 2007) h. 419

Sesuai dengan tema penelitian ini yang berjudul *Ashāb al-Kahf* dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maragi). Adapun hasil temuan melalui literatur bacaan penulis dari berbagai sumber buku-buku, artikel dan jurnal yakni,

1. Ensiklopedia Sains Islami (Sejarah) Jilid 7, buku yang ditulis oleh Samir Abdul Halim, di dalam buku ini memasukkan semua peristiwa itu ke dalam kategori sejarah. Sekalipun informasi Al-Qur'an itu pada zamannya bisa disebut informasi ramalan, bukan fakta sejarah. Namun, ramalan Al-Qur'an itu pun menjadi fakta sejarah setelah berlalunya waktu. Buku bagian sejarah ini membahas peristiwa sejarah dengan logika diatas. Di sini terdapat banyak penjelasan tentang sejarah para nabi dan kaumnya termasuk kisah-kisah umat terdahulu, sejarah masyarakat Makkah pada waktu itu, serta sejarah tentang kehancuran Islam, yang baru terjadi setelah ayat Al-Qur'an tidak turun lagi.
2. Sejarah al-Qur'an, buku dari judul aslinya Tarikh al-Qur'an yang ditulis oleh Abdussabur Syahin. di dalam buku ini menjelaskan tentang isi kandungan ayat suci al-Qur'an dan menjelaskan intisari dilengkapi dengan bukti tertulis yang merupakan bekas peninggalan sejarah umat terdahulu.
3. Ensiklopedi Islam, buku yang ditulis oleh Hafizh Anshari, di dalam buku ini membahas topik tentang aspek keislaman, yakni ibadah, fikih, kalam, tasawuf, filsafat ilmu pengetahuan, sejarah, seni dan budaya, serta tokoh dan negara Islam, selain informasi tentang dunia Islam internasional, Ensiklopedi Islam ini memuat banyak topik yang terkait dengan dunia

Islam ditamah air antara lain tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, tokoh-tokoh Indonesia, lembaga-lembaga Islam di Indonesia, dan berbagai seni budaya Indonesia yang sangat berperan dalam pengembangan Islam. Informasi seperti ini sampai saat ini bisa dikatakan langka.

4. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, buku yang ditulis oleh Hamid Ahmad Ath-Thahir, didalam buku ini merupakan salah satu buku yang merangkum semua kisah yang merangkum semua kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Di tulis oleh Syekh Hamid Ahmad Ath-Thahir yang sangat hati-hati dalam menyeleksi mana-mana riwayat yang shahih, lemah, dan israiliyat. Dalam hal ini, penulis lebih mengedapankan kisah yang benar-benar valid dan otentik secara periwayatan. Oleh sebab itu, penulis tidak menampilkan kisah-kisah israiliyat maupun kisah yang dinilai lemah dan palsu. Kecuali hanya beberapa saja, itupun sudah beliau beri rambu-rambu dalam menyikapinya.
5. Ringkasan Ibnu Katsir (Surah al-Israa'-Yasiin) Jilid 3, yang di tulis oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *muqarrah* (Studi Perbandingan) atau kajian pustaka (*Library Research*), yakni akan memperbandingkan kitab tafsir al-Misbah dengan kitab tafsir al-Maragi terhadap ayat-ayat penafsirannya yang terlihat mirip dan berbeda.

Literatur yang dikaji sebagai sumber data dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua, yakni; sumber *primer*, adapun data yang di ambil seperti Al-

Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M. Qur'aisy Shihab dan Tafsir Al-Maragi yang dikarang oleh Ahmad Afustiq, sumber *sekunder*, adapun data yang diambil seperti Ensiklopedia Sains Islami (Sejarah) Jilid 7, buku yang ditulis oleh Samir Abdul Halim, Ensiklopedia Islam, buku yang ditulis oleh Hafizh Anshari, Kisah-kisah dalam al-Qur'an, buku yang di tulis oleh Hamid Ahmad Ath-Thahir, Ringkasan Ibnu Katsir (Surah *al-Israa'-Yasin*).

Metode Penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan analisa perbandingan antara dua redaksi yang tampak mirip dan berbeda, lalu kemudian dari kemiripan dan perbedaan inilah menjadi pokok permasalahan untuk di kaji baik sebab-sebab turunnya ayat ini atau asbabun nuzulnya maupun perbandingan penafsirannya.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif atau yang biasa disebut dengan metode perbandingan (*Maqaron*).

2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode atau teknik library research.¹⁸ Yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan sebagai sumber pokoknya adalah al-

¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2009), h. 144

Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku yang membahas secara khusus tentang *Ashab al-Kahf*.

3. Metode Pengelolaan Data.

Metode yang mendominasi digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode kualitatif karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, peneliti mengambil data lalu kemudian menghubungkan kedalam konsep yang menjadi sasaran penelitian.

4. Metode Analisis Data.

Penulis menggunakan analisis data perbandingan atau biasa disebut metode komparatif (*Muqāron*) yaitu penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan satu konsep dengan dua kitab tafsir untuk melihat kemiripan dan perbedaannya dalam penafsiran tersebut, kemudian terakhir penulis akan menarik satu kesimpulan.

II. Garis Besar Skripsi

Bab 1 Pendahuluan yaitu menjelaskan tentang pengertian al-Quran, al-Quran membahas *Ashab al-Kahf* kemudian masalahnya dimana terdapat ada ayat-ayat yang berbeda diantara kedua kitab tafsir yang peneliti gunakan sebagai

rujukan utama dalam penelitian ini yakni penulis akan membandingkan kitab tafsir al-Misbah dengan kitab tafsir al-Maragi kemudian disub bab kedua ada definisi Operasional Variabel dan Ruang lingkup penelitian yang menjelaskan makna setiap kata pada judul penelitian, kemudian disub bab ketiga ada tinjauan pustaka gunanya adalah agar pembaca bisa mengetahui sumber-sumber atau rujukan yang diambil oleh peneliti, kemudian disub bab terakhir ada metodologi Penelitian yang berfungsi untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 Pembahasan yaitu menjelaskan tentang Biografi penulis kitab tafsir baik latar belakang pendidikannya, keluarganya, kemudian menjelaskan sistematika penulisan kitabnya, serta kelebihan kedua kitab tafsir tersebut

Bab 3 Pembahasan yaitu pada sub bab pertama menjelaskan tentang *Ashab al-Kahfi*, terlebih dahulu menjelaskan pengertian surah itu beserta jumlah ayat-ayatnya dan kemudian tempat diturunkannya ayat tersebut. Kemudian pada sub bab kedua menjelaskan tentang ayat-ayat yang membahas *Ashab al-Kahfi*. Kemudian pada sub bab ketiga menjelaskan pemikiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa tentang latar belakang *Ashab al-Kahfi*, kemudian pada sub bab keempat menjelaskan penafsirannya, Kemudian Faktor-faktor *Ashab al-Kahfi* masuk kedalam Gua, serta Asbabun Nuzul *Ashab al-Kahfi*.

Bab 4 Hasil Penelitian yaitu pada sub bab pertama menjelaskan Analisa Perbandingan *Ashab al-Kahfi*, disub bab pertama ini peneliti menyertakan tabel tentang letak perbandingan kitab tafsir al-Misbah dengan kitab tafsir al-Maragi

BAB II

AŞHAB AL-KAIFI DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-MARAGI

A. Profil Singkat M.Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa

1. Biografi M. Quraish Shihab

Pemilik Nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, ia dilahirkan di Rappang, asal sulawesi selatan pada tahun 1944 M. ia juga berasal dari keturunan bangsa Arab. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, sedangkan ibunya bernama Aburisya.¹ M. Quraish Shihab ini merupakan Mufassir yang terkenal di masa kontemporer karena kitab tafsirnya yang lagi buming dimasyarakat.

2. Pendidikan M.Quraish Shihab

Mengawali pendidikannya disekolah dasar (SD) di Makassar hingga ditingkat (SMP), setelah itu kemudian dibawa oleh Ayahnya ke Pondok Pesantren di Malang, salah satu pondok Pesantren yang mengantarkannya melanjutkan pendidikannya ke Mesir.² Berkahnya beasiswa itu sehingga M.Quraish Shihab berhasil meraih gelar sarjana (S1) pada tahun 1967 di kairo Al-Azhar Mesir, kemudian M.Quraish Shihab melanjutkan Program Studinya itu dijenjang

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Percan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 6

² Atik Wartini, *Tafsir Feminis M.Quraish Shihab Teloch Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*, *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, (2013), h. 476, <https://scholar.google.co.id>

magister (S2) di jurusan yang sama dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1969.¹

1. Biografi Ahmad Mustafa

Pemilik nama lengkap Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mu'im al-Maragi. Ahmad Mustafa ini dilahirkan di Kota Al-Marghah, dilahirkan pada tahun 1883 M.² Ahmad Mustafa ini dilahirkan dikota tersebut dengan keberkahan kota tersebut ia dikenal berasal dari keturunan ulama, dan saudara-saudaranya juga merupakan ahli tafsir.

2. Pendidikan Ahmad Mustafa

Mengawali pendidikannya dimadrasah, disana pulalah juga belajar al-Qur'an, beberapa tahun kemudian berhasil hafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yakni 30 juz pada usia 13 tahun, selain hafal al-Qur'an beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu keislaman di Madrasahnyanya dan beliau pada tahun 1897. Beranjak Dewasa ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Perguruan tinggi secara bersamaan, yakni Universitas al-Azhar kairo Mesir dengan Universitas Darul 'Ulum Kairo Mesir. Berikut nama-nama gurunya yakni; Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Ahmad

¹ Nadia Laze Zuchrafi, *Tekah Penciptaan Dan Keagamaan Jin Menurut M Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal (2019), h. 36. <https://scholar.google.co.id>

² Salihin, *Hikmah Makna Pengulangan Fala'Ayyi Ala'i Rabbikuma Takazizban Studi Komparatif (Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)*, Artikel (2019), h. 57. <https://scholar.google.co.id/1092020>

Rifa'i Al-Fayumi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti. Setelah lulus kemudian Ahmad Mustafa ini mengabdikan mengajar di Madrasah Mu'allimin kemudian beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu'allimin di Kairo Mesir. Selain itu juga Ahmad Mustafa juga ditawarkan untuk mengantarkan perkuliahan kelas di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, dan di Universitas Islam di Sudan.³

B. Latar, Belakang, Corak, dan Metode Kitab Tafsir al-Misbah dan Kitab Tafsir al-Maragi.

1. Kitab Tafsir al-Misbah

Membahas kajian Kitab tafsir al-Misbah, tentu tak lepas dengan siapa penulisnya dan latar belakangnya penulisan kitab tafsirnya, adapun yang penulis dapatkan melalui literatur bacaan atau jurnal yang penulis dapatkan, bahwa kitab tafsir al-Misbah adalah salah satu Kitab Tafsir paling populer di Indonesia dengan corak penafsirannya yang menggunakan Adab Ijtima'i serta metode yang digunakannya ialah Tahlili, cara M.Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode tahlili ialah menjelaskan ayat-ayat surah yang telah M.Quraish Shihab kelompokkan dengan penafsiran yang mudah dipahami dan ringan untuk dibaca, penulisan ayat dalam penafsirannya M.Quraish Shihab mengelompokkan tema-tema tertentu sesuai dengan urutan dan terjemahnya, kemudian M.Quraish Shihab menjelaskan kosa kata yang menurut M.Quraish

³ Murti Husniati, *Corak Ilmi Tafsir Al-Maragi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maragi*, Jurnal (2019), h. 33 <https://scholar.google.co.id>

Shihab penting untuk ditafsirkan kemudian menjelaskan munasabah ayat yang akan ditafsirkannya lalu kemudian beliau menafsirkan ayatnya yang di kaitkan dengan pendapat (ijtihad Ulama yang sumbernya yang Relevan, baik mufassir yang hidup di masa klasik maupun di masa kontemporer.⁶

Seperti pada umumnya tiap kitab pasti corak penafsirannya, begitupula dengan Kitab Tafsir al-Misbah juga memiliki Kecenderungan penafsiran pada Kitab tafsirnya, dari hasil analisa penulis melalui literatur bacaan yang penulis dapatkan di jurnal, M.Quraish memiliki corak penafsiran mengikuti peradaban sosial kemasyarakatan, berbicara mengenai corak penafsiran yang digunakan oleh M.Quraish Shihab, M.Quraish Shihab menggunakan corak Adabi Ij'tima'i, berbicara mengenai sejarah penulisannya, M.Quraish memulai penulisan kitab tafsirnya di Kairo Mesir 4 Rabi'ul Awal 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, kemudian berhasil diselesaikannya di Jakarta pada tanggal 8, Rajab 1423 H atau bertepatan dengan tanggal 5 september 2003.⁷

Tiap kajian Kitab Tafsir tentu tak lepas siapa penulisnya dan sejarah pertama kali di bukukannya Kitab Tafsir serta latar belakang diberi nama Kitab tafsir tersebut. Alasan M.Quraish Shihab memberikan judul Kitab tafsirnya dengan judul "Al-Misbah" karena beliau terinspirasi dengan lampu atau latera, ini dikarenakan lampu dapat memberikan keindahan suasana, kenyamanan, serta

⁶ Dina Nasicha, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Meysaar dan Tafsir Al-Misbah)*, Artikel (2016), h. 38 <https://scholar.co.id>

⁷ Dina Nasicha, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Meysaar dan Tafsir Al-Misbah)*, Artikel (2016), h. 38 <https://scholar.co.id>

cahaya yang meneranginya. Sehingga dengan adanya kitab tafsir ini sebagai penunjuk jalan dan penerangan hidup dari kegelapan bagi setiap manusia yang mengkaji al-Qur'an.

Berikut penulis mencantumkan sistematika penulisan kitab tafsir al-Misbah dan kitab tafsir al-Maragi.

Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Misbah, Yaitu,

- a. menentukan suatu tema dalam penafsirannya, selalu memberikan tema yang disesuaikan dengan nama surah.
- b. menyebutkan juga jumlah ayat diturunkan baik itu ayat-ayat Makkiyah maupun ayat-ayat Madaniyah.
- c. Penyusunannya berdasarkan mushaf utsmani.
- d. memberikan tema disetiap pengelompokan ayat-ayat penafsirannya lalu mengutip pemikiran oleh Ulama-ulama pemikir dibidang tafsir seperti Thabattahaba'I dan Sayyid Qutthub.
- e. menjelaskan korelasi antara ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya.

f. Kemudian terakhir, beliau menjelaskan asbabun nuzulnya di beberapa ayat yang beliau tafsirkan.⁸

2. Kitab Tafsir al-Maragi

Di Indonesia ini beberapa kitab tafsir sudah dikenal oleh masyarakat luas seperti Kitab Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Azhar, begitu pula Kitab tafsir al-Maragi, Kitab ini tidak mau kalah juga dengan Kitab-kitab tafsir lainnya yang banyak diminati dan dikaji oleh masyarakat khususnya para penuntut ilmu tak terkecuali di Pondok Pesantren sudah tidak asing lagi mengenai Kitab Tafsir ini. Adapun tentang latar belakang penulisan kitab tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa, yang melatar belakang Kitab Tafsir ini ialah Beliau memiliki semangat untuk mengkaji al-Qur'an sudah terbentuk sejak Ahmad Mustafa masih belajar al-Qur'an di Madrasah asal daerah tempat tinggalnya kemudian menekuni satu kajian ilmu tersebut hingga Dewasa, Kemudian Kitab Tafsir ini lumayan Populer di Indonesia, dikarenakan Kitab Tafsir tersebut telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, sehingga Masyarakat Indonesia lebih mudah untuk mengkaji kitab tafsirnya, selain itu corak penafsirannya yang menggunakan Adab Ijtima'i serta metode yang di gunakannya Ahmad Mustafa menggunakan metode Tahlili, cara Ahmad Mustafa menafsirkan al-Qur'an yakni; menyusun beberapa kelompok ayat, lalu menafsirkan makna istilah kosa kata yang sulit, kemudian memasukkan

⁸ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, Artikel* (2014) h. 119 <https://scholar.co.id>

pemikirannya terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan itu, kemudian juga memasukkan pemikiran Ibnu Katsir dalam penafsirannya.⁹

Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Maragi, yaitu:

a). menyusun penafsirannya berdasarkan susunan surah mengikuti mushaf ustmani yakni dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas yang menggunakan metode Tahlili, Tahlili itu sendiri ialah melihat kesatuan ayat-ayat penafsirannya berdasarkan tertib penyusunan ayatnya dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas.

b). Cara penjelasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terlebih dahulu menyebutkan satu, dua atau sekelompok ayat, lalu kemudian melangkah pada kosa kata yang sulit untuk dipahami maknanya, sehingga tidak semua kosa kata yang ditafsirkan melainkan kosa kata yang sulit dipahami saja oleh para pembaca.

c). Cara penjelasan beliau dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, beliau menjelaskannya secara global (Ijmali) yakni beliau dapat menafsirkan ayat al-Qur'an dengan lebih luas mengenai gambaran kedepannya dalam penafsirannya.

d). Beliau juga menjelaskan asbabun nuzul ayat-ayat tersebut.

⁹ Salihin, *Hikmah Makna Pengulangan Fabi'Ayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban Studi Komparatif (Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)*, Jurnal (2019), h.58, <https://Scholar.google.co.id>

e). Menjelaskan Munasabah atau hubungan antara ayat yang menjelaskan makna kosa kata penafsirannya, yaitu beliau menafsirkan ayat yang baru di tafsirkan lalu di hubungkan dengan penafsiran ayat sebelumnya.

Khazanah keilmuan tafsir juga tak lepas dari keunggulan tiap kitab tafsir, penulis akan menyebutkan apa saja keunggulan dari penulisan kitab tafsir al-Misbah dan kitab tafsir al-Maragi.

C. Keunggulan Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi

1. Tafsir Al-Misbah

Keunggulan Kitab Tafsir al-Misbah, yaitu:

- a. Karena Penggunaan bahasa Kitab Tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia, sehingga memudahkan masyarakat Indonesia untuk membaca, dan mengkaji Kitab Tafsir beliau.
- b. menghubungkan penafsiran ayat sebelumnya dengan ayat selanjutnya sehingga pembaca dapat memahami hubungan ayat satu dengan lainnya pada tema kajian yang dibahas dalam penafsirannya.
- c. menjelaskan ayat penafsirannya secara panjang lebar sesuai dengan keadaan dan realita yang terjadi di masyarakat luas khususnya pada kasus-kasus keagamaan.

d. Keistimewaan Kitab tafsirnya ialah karena memfokuskan satu tema tiap surah, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami isi kandungan ayat suci al-Qur'an.

2. Tafsir Al-Maragi

Keunggulan Kitab Tafsir al-Maragi, yaitu:

a. Metode Penafsirannya, Ahmad Mustafa menjelaskan munasabah ayat dengan ayat sebelumnya.

b. menafsirkan kosa kata yang sulit, terlebih dahulu kemudian menjelaskan ayat demi ayat penafsirannya pada ayat yang beliau tafsirkan.

d. beberapa ayat diantaranya setelah menjelaskan ayat penafsirannya kemudian memberikan kesimpulan seperti contoh pada (QS. al-Kahfi/18:09, dan QS. al-Kahfi/18:17).

D. Pengertian Metode *Muqōron* dan Corak Adabi Ijtimai.

1. Pengertian Tafsir *Muqōron*

Muqōron atau biasa disebut metode komparatif (Perbandingan) yakni; Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.¹⁰

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 65

2. Corak Adabi Ij'tima'i

Corak Adabi Ij'tima'i lahir dikarenakan adanya peralihan zaman ke zaman modern yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, adapun corak ini menafsirkan al-Qur'an disesuaikan dengan kehidupan masyarakat yang hidup dimasa saat itu yakni sesuai keadaan dan realita yang ada pada masa itu. menurut Manna al-Khalli al-Qattahan, telah menjelaskan pengertian dari Corak Adabi Ij'tima'i yaitu tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari salaf kemudian menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat muslim yang disesuaikan dengan zaman yang ada pada masa itu.¹¹

Kedua Kitab tafsir tersebut menggunakan Metode Tahlili, merupakan metode analisis dimaksudkan untuk menjelaskan ayat-ayat dari berbagai aspeknya dan mengungkapkan setiap sarasannya dengan rinci, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan yang tercantum dalam mushaf al-Qur'an. Langkah-langkah yang dilakukan ialah dimulai dari pembahasan kosa kata, baik dari sudut makna dan bahasanya maupun dari sudut qira'at dan konteksnya dalam struktur ayat, kemudian penjelasan munasabah ayat dan sebab turunnya, sampai pada syarat ayat, baik dengan menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi, para sahabat dan tabi'in maupun dengan menggunakan pendapat mufassir sendiri sesuai

¹¹ Murdi Husniati, *Corak Ilmi Tafsir al-Maraghi karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maragi*, Jurnal (2019) h. 21 <https://Scholar.Google.co.id>

dengan latar belakang sosial dan budayanya.¹² Kemudian Al-Farmawi menyebut berbagai corak tafsir yang termasuk kategori tahlili yaitu:

a) al-tafsir bi ma'tsur antara lain seperti jami'i l-Bayan fi Tafsiri l-Qur'an oleh At-Thabari dan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim oleh Imam Ibnu Katsir.

b) al-tafsir bi al-ra'y antara lain seperti mafatihul-Ghayb oleh Fakhru l-Din al-Razi dan Anwaru l-Tanzil oleh al-Baydhawi.

c) al-tafsir al-Shufi antara lain seperti Tafsir al-Qur'an al-'Azhim oleh al-Tustari dan Haqa'iq al-Tafsir oleh al-Salami.

d) al-tafsir al-fiqhi antara lain seperti ahkamu i-Qur'an oleh al-Jashshash dan al-Jami' li Ahkamu l-Qur'an oleh Imam al-Qurthubi.

e) al-tafsir al-Falsafi antara lain seperti al-Khasysyaf oleh al-Zamakhsyari.

f) al-tafsir al-'Ilmi antara lain seperti al-Jawahir fi Tafsiri l-Qur'an al-Karim oleh Syaikh Thanthawi Jawhari.

g) al-tafsir al-'adabi l-ijtima'i dan Tafsir al-Maraghi oleh al-Maraghi.¹³

Penulis menarik kesimpulan bahwa corak dan metode yang digunakan kedua kitab tafsir tersebut ialah menggunakan corak Adabi Ij'Tima'i dengan Metode Tahlili.

¹² Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Cet. 1 (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 45

¹³ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, h. 45-46

BAB III AṢḤĀB AL-KAḤFĪ DALAM AL-QUR'ĀN

A. Pengertian *Aṣḥāb Al-Kahfī*

1. Surah Al-Kahfī

Al-Qur'an menyebutkan tentang perjalanan waktu yang diceritakan di berbagai surah didalam al-Qur'an, salah satunya menyebutkan didalam surah al-Kahfī, didalam surah al-Kahfī juga menceritakan tentang perjalanan waktu *Aṣḥāb al-Kahfī*, penyebutan cerita ini bukanlah seperti kisah didalam dongeng, karena cerita ini benar-benar nyata yang Allah swt ceritakan dalam firman-Nya dan tidak tepat kalau seorang peneliti sejarawan mengatakan itu adalah Kisah, karena *Aṣḥāb al-Kahfī* ialah berita dan juga merupakan cerita yang menceritakan tentang pemuda yang berpenghuni didalam Gua, ini adalah berita, yang mengabarkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Kahfī ayat ke 13, *Aṣḥāb al-Kahfī* merupakan terdapat dalam Surah al-Kahfī.¹ berarti Gua Surah ini disertai ayat-ayatnya diturunkan diMekkah, surah ini tergolong surah Makkiyah, surah ini tersusun sesuai dengan urutan mushaf utsmani, surah ini berada diurut ke 18, jumlah ayatnya sebanyak 110 ayat, dan surah al-Kahfī ini disebut juga sebagai surah *Aṣḥāb al-Kahfī* karena menceritakan tentang peristiwa dan kejadian dimasa lalu seorang pemuda penghuni Gua.² Dimulai dari ayat 9 sampai ayat 26, selain itu juga surah al-Kahfī menceritakan suatu kejadian dan

¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-HUFAZ, Al-Qur'an Hafalan Mudah*, h. 293

² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Cet. Cet. 1 (Jakarta: PT. AMZAH, 2005)

peristiwa lainnya seperti peristiwa dua orang laki-laki seorang kafir dan yang lainnya mukmin, cerita Nabi Musa as dengan Nabi Khidir as., cerita ZulQarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj, pelajaran yang bisa diambil dari cerita-cerita dalam surah ini yakni tentang keimanan kepada Allah dan Nabi dan Rasul Utusan-Nya, serta ibadah yang ikhlas kepada-Nya, peristiwa Nabi Adam as dengan iblis, peristiwa Nabi Musa dengan seorang hamba yang saleh, dan Peristiwa Dzulqarnain serta peristiwa hari berbangkit.³

2. *Ashāb al-Kahfi*

Ashhāb al-Kahfi ialah pemuda yang berpeghuni didalam Gua (tinggal) dan dari kisahnya pula membuat perselisihan para ahli kitab, ada yang berpendapat jumlah mereka ada tiga orang, ada pula yang berpendapat jumlah mereka ada empat orang, ada lagi yang berpendapat jumlah mereka lima orang, dan ada juga yang berpendapat jumlahnya ada tujuh orang.⁴ Imam Nawawi memberikan penjelasan dari Ali bin Abi Thalib bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, begitupula dengan Ibnu Abbas. Jadi, bisa diketahui bersama bahwa dari kedua imam tersebut tidak ada perbedaan pendapat bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang. Begitu pula dengan pemikiran dari Wahbah Az-Zuhaili dibawah ini.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa :

Ashāb al-Kahfi atau Surah *al-Kahfi* ialah salah satu surah yang menyebutkan lafadz الحمد لله (*al-hamdulillah*) selain QS. Al-Fatihah, QS. Al-

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian*, h. 34

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 420

An'am, QS. Saba', dan QS. Fathir, yang memiliki kandungan makna yakni kewajiban seorang manusia bersikap patuh kepada Allah, mengakui segala nikmat pemberian-Nya, mengesakan-Nya, dan mengakui kesempurnaan-Nya dan ia juga menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang.⁵

Menurut Penulis Patuh bukan hanya kepada Allah saja tetapi juga patuh kepada sesama makhluk sosial, hal itu disebutkan oleh Wahbah Az-Zuhaili bahwa kepatuhan itu bukan hanya ucapan saja tetapi juga diikuti dengan perbuatan, taat kepada aturan-aturan yang ditetapkan oleh Negara, taat kepada aturan lalulintas, juga taat kepada perintah-perintah kedua orang tua selama itu adalah kebaikan untuk Dia maupun orang tuanya.

Mengenai penyebutan lokasi kejadian, tahun peristiwa, dan nama pemuda itu tidak disebutkan didalam al-Qur'an. maka ini diperlukan adanya pengkajian kembali agar dapat mengetahui dimanakah lokasinya, tahun berapakah memulainya dan siapakah nama-nama pemuda itu.⁶

Menurut Syauqi Abu Khalil:

Ashāb al-Kahfī adalah orang-orang yang menetap di Gua yang cukup luas disebuah gunung.⁷ *Ashāb al-Kahfī* berasal dari kata bahasa Arab *Ashāb* dan

⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 419

⁶ Bakir Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 216.

⁷ Syauqi Abu Khalil, *Amakin Aqwam A'lam*, (Atlas al-Qur'an), (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), h. 171.

al-Kahf, *Ashāb* berarti para penghuni, sedangkan *al-Kahf* artinya Gua. Jadi, secara singkat, *Ashāb al-Kahf* berarti para penghuni Gua.⁸

Untuk penelitian ini yang paling penting untuk diketahui ialah adalah nilai pelajaran (*Ibrah*) dari kisah tersebut, Kisah *Ashāb al-Kahf* memiliki Ibrah yakni melatih dan mendidik diri agar tetap sabar menjalani ujian dan cobaan, belajar berkorban demi mempertahankan ketahuian dalam diri sendiri maupun mengajak orang lain untuk teguh pendirian dalam mempertahankan keimanan, dan memilih jalan hidup sederhana dan menyingkirkan kemewahan dunia (*Zuhud*).

Menurut Bakir Ikhsan mengatakan bahwa :

Letak posisinya berada dikota Upsus-terletak ditartus, turki (Anatolia Selatan), Asia Kecil-Menganut agama Nasrani. Suatu waktu mereka diperintah seorang penguasa yang zalim dan angkuh serta haus kekuasaan, yang bernama Dikyanus atau Decius. Ia adalah kaisar Romawi yang berkuasa pada 249-251. Dalam memerintah ia memaksa rakyatnya agar meninggalkan agama mereka dan beralih menyembah berhala. Ia membunuh siapa saja yang menentang perintahnya, sehingga rakyat yang takut akan ancaman tersebut rela meninggalkan agamanya untuk mengikuti perintah sang raja. Namun diantara penduduk terdapat tujuh pemuda yang tidak mau mengikuti perintah Raja Dikyanus. Mereka tetap mempertahankan keimanan kepada Allah swt dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut serta kebenaran yang mereka yakini. Ketika mengetahui

⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta:PT. Djambatan, 1992), h 127.

pendirian mereka yang teguh, Raja Dikyamus memanggil dan mengancam akan membunuh mereka apabila mereka tidak mau menyembah berhala.⁹ Raja Dikyamus adalah Raja Romawi yang menjadi pemuja berhala. Ia berkuasa di kota Tarsus. Ia membunuh setiap orang yang percaya kepada Allah swt (Kaum beriman).¹⁰

Ketika itu ada seorang pemuda yang beriman kepada Allah swt berada dalam suasana yang begitu menyedihkan, mengapa hal itu terjadi? Karena mereka meninggalkan tempat tinggalnya ditengah-tengah kaumnya, dan memilih jalan untuk mengasingkan diri. Mereka mendapatkan pertolongan Allah swt, dengan cara mereka diberikan suatu petunjuk melalui dorongan iman didalam hatinya lalu mereka pun hendak mengikutinya, sehingga tibalah mereka ketujuh pemuda itu di depan pintu Gua, dan mereka masuk ke dalam pintu Gua itu.¹¹

Mereka melarikan diri karena didasari keimanan dan tekad yang sudah bulat untuk mengasingkan diri disana, dan disanalah mereka lebih dekat kepada Allah swt dan lebih sedikit mencintai dunia, karena ketujuh pemuda itu yang memiliki kezuhudan sehingga mereka diteguhkan keimanannya oleh Allah swt.

Ketujuh pemuda itu tidur didalam Gua tanpa mereka sadari, mereka tidur selama 309 tahun lamanya, setelah itu kemudian Allah swt membangunkan mereka. diantara mereka ada yang mengira bahwa mereka tidur hanya satu hari

⁹ Bakir Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Islam*, h. 216.

¹⁰ Syauqi Abu Khalil, *Amakin Aqwam A'lam (Atlas al-Qur'an)*, h. 171.

¹¹ Syauqi Abu Khalil, *Amakin Aqwam A'lam, (Atlas al-Qur'an)*, h. 171.

dan ada pula yang mengira tidak sampai satu hari atau hanya tidur setengah hari saja.¹²

Manusia ketika tidur dizaman sekarang ini juga tidak menyadari berapa jam ia tidur, begitupula pemuda *Ashāb al-Kahfi*, jadi tidaklah mengherankan jika ketujuh pemuda itu tidak menyadari berapa lama ia tidur didalam Gua, yang aneh jika orang tidur dalam keadaan menyadari berapa lama ia tidur.

Menurut Harun Nasution :

Ashāb al-Kahfi ialah pemuda penghuni Gua yang hidup dizaman Raja yang teramat Dzolim dan tidak menerima keyakinan dan kepercayaan yang dilmani oleh ketuju pemuda penghuni Gua.¹³

Ketika membahas zaman kedzoliman bukan hanya bercerita tentang *Ashāb al-Kahfi*, ada beberapa kisah yang juga dikenal kedzolimannya seperti Raja Fir'aun dan bala tentaranya yang terjadi pada kisah Nabi Musa as, Raja Namrut yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim as, dan Raja-raja pada masa Romawi kuno.

Surah *al-Kahfi* didalam al-Qur'an dengan nama lain juga disebut dengan nama surah *Ashāb al-Kahfi*, dinamakan *Ashāb al-Kahfi*, karena mereka adalah pemuda yang berpenghuni di dalam Gua, jumlah mereka berjumlah 7 orang. Kata اصحاب الكهف berasal dari bahasa Arab yang artinya " Penghuni gua". Gua tersebut dikenal sebagai gua *Ashāb al-Kahfi*. Kata *Ashāb* artinya Penghuni Sedangkan kata *al-Kahfi* itu sendiri artinya Gua, boleh jadi menunjuk kepada gua tertentu

¹² Syaqui Abu Khalil, *Amakin Aqwam A'lam, (Atlas al-Qur'an)*, h. 172.

¹³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta:PT. Djambatan, 1992) h.127.

yang sudah mereka kenal, atau gua mana saja.¹⁴ Gua yang dimaksud disini adalah sebuah tempat yang dihuni oleh ketujuh pemuda yang diceritakan didalam al-Qur'an yang mengisahkan tentang pemuda yang beriman. *Ashāb al-Kahfī* menyuguhkan satu model keimanan dalam jiwa orang beriman, bagaimana jiwa itu tetap tenang dengan keimanan, memprioritaskan iman dari hiasan dan kemewahan dunia dan bersembunyi ke dalam goa demi iman yang tertanam dalam hatinya dan bagaimana Allah memelihara kejiwaan ketujuh pemuda ini yang beriman kepada Allah swt, melindunginya dari fitnah dan ancaman dari kejajaman Raja diqyanus.¹⁵

Ashāb al-Kahfī diabadikan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah,

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan? (QS. Al-Kahfi/18:09).¹⁶

Kemudian Allah swt melanjutkan dalam firman-Nya,

¹⁴ Lihat di <http://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada tanggal 02/09/2019

¹⁵ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah al-Qur'an dan antara fakta dan metafora di terjemahkan dari kitab aslinya berjudul (Syubuhat wa Rudud Haula Al-Qur'an Al-karim) Jilid V* PT. Penerbit Citra, 2013 h. 109.

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Kementrian Agama RI*, h.

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشْدًا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini).(QS. al-Kahfi[18]:10).¹⁷

Mereka berjalan menuju Gua dan masuk didalamnya, bukan hanya berdasarkan pilihan mereka saja tetapi juga dikarenakan mereka ingin mempertahankan buah Iman mereka didalam hatinya, dikarenakan kekhawatiran mereka kalau-kalau disuatu hari nanti mereka dipengaruhi oleh Rajanya untuk kembali memeluk ritual sesat mereka.¹⁸ Tidak hanya itu terkait konteks ayat di atas telah memperlihatkan kepada manusia bahwa siapapun yang ingin mempelajari kisahnya dan hikmahnya itu sudah jelas terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah swt melalui firman-Nya yang memperingatkan kepada manusia agar beriman dan mempercayai adanya hari berbangkit setela kematian seseorang. Al-Hafizh Ibnu katsir rahimahullah berkata, " Allah swt menyebutkan bahwa mereka adalah para pemuda. Mereka lebih mudah menerima kebenaran dan hidayah untuk menempuh jalan Allah swt dibandingkan dengan orang-orang tua

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI, h. 411.

¹⁸ Lihat di www.google scholar.com/gomuslim.co.id/read/destinasi/2016/03/29/120/gua-ashabul-kahfi-penyimpan-arkeologi-sejarah-pemuda-beriman-html. diakses pada tanggal 02/09/2019

yang telah lemah tenggelam dalam keyakinan yang batil. Oleh karena itu, kebanyakan orang yang menerima ajakan agama Allah swt dan Rasulullah saw adalah para pemuda. Adapun mayoritas orang tua dari Quraisy bersih kukuh mempertahankan keyakinan mereka. Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali sedikit. Demikian pula Allah swt memberitakan tentang *Ashāb al-Kahfī* bahwa mereka adalah para pemuda yang masih remaja.” (Tafsir Ibnu Katsir, 9/109).¹⁹ Dengan demikian, perbedaan orang-orang tua dahulu dimasa jahiliyah jika dibandingkan dengan para pemuda-pemuda dimasa mereka yakni adanya kecenderungan atau penolakan yang terjadi pada ritual yang batil yang mereka lakukan secara turun-temurun.

Penelitian ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi para pemuda modern untuk mempelajari dan mengambil hikmah serta nilai-nilai ketauhidan di dalamnya dan karakter mereka yang mereka miliki seperti keimanan dan ketangguhannya dalam mempertahankan keimanannya dengan bersembunyi di dalam gua hal itu dilakukan demi menghindari perbuatan kesyirikan dan kedzoliman yang telah ditradisikan oleh sang Raja yang bernama Dikyanus.

Surah al-Kahfī ini tersusun didalam al-Qur'an, letak surah ini berada di posisi urutan ke 18, dimana surah ini tergolong *Makkiyah*, surah ini berjumlah

¹⁹ Lihat di www.google.com/http://asysyariah.com/Ashabul-kahfi-para-pemuda-mukmin/, diakses pada tanggal 02/09/2019

110 ayat, adapun kata istilah makna kata al-Kahfi artinya Gua sedangkan *Ashāb* yang artinya Penghuni, kedua kosa kata ini diambil dari kosa kata bahasa Arab.²⁰

Hikmah *Ashāb al-Kahfi* sendiri menjelaskan mengenai dasar-dasar ketauhidan, kepastian adanya hari berbangkit setelah kematian, bukti kebenaran adanya hari akhir, demikian hikmah diceritakannya *Ashāb al-Kahfi*.²¹

Al-Qur'an telah menerangkan tentang *Ashāb al-Kahfi*.²² *Ashāb al-kahfi* ditandai juga dengan ujian keimanan, dimana keimanan seorang pemuda *Ashāb al-Kahfi* ini juga disebut dalam sabda beliau Rasulullah Saw dalam hadistnya telah memuliakan seorang pemuda yang tinggal didalam Gua dan mengistimewakan para pemuda dihari kiamat bagi pemuda yang tetap mempertahankan keimanannya dari pengaruh zaman yang membahayakan dirinya, seperti yang terdapat dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُغْلَقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَخَابَا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

²⁰ Nogansyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: PT. Ladang Pustaka & Intimedia, 2007), h. 242.

²¹ Nogansyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, h. 242

²² Ma'rifat, Muhammad Hadi. *di terjemahkan dari kitab aslinya berjudul; Kisah-kisah al-Qur'an; antara fakta dan metafora/ma'rifat*, Jakarta, PT. Citra, 2013.h. 77.

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Ada tujuh golongan yang Allah melindungi mereka dalam lindungan-NYA pada hari kiamat, di hari ketika tiada perlindungan selain perlindungan-NYA, yaitu; imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang senantiasa mengingat Allah saat sendiri sehingga matanya berlinang, seseorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seseorang yang diajak berkencan oleh wanita bangsawan dan rupawan, namun ia menjawab; 'Saya takut kepada Allah', serta seseorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi, sehingga tangan kirinya tidak tahu menahu terhadap amalan tangan kanannya. (HR. Bukhari)²³

Hadits diatas, membahas cerita tentang 7 golongan pemuda yang akan di lindungi dihari kiamat berkat keimanannya yang selalu ia jaga dan meminta pertolongan kepada Allah swt, dalam hadits tadi hampir sejalan dengan keimanan yang diceritakan dalam Q.S. al-Kahfi/18:9, agar diberikan petunjuk yang lurus dariNya agar keimanan pemuda penghuni gua tersebut tetap kokoh dan istiqomah.²⁴ Dalam hadits tersebut merupakan salah satu gambaran dari kisah *Ashāb al-Kahfi* yang disebutkan dalam al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat Ke 9. Selain

²³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Shohih Albukhari Alja'fi Kitab : Hukum hudud/ Juz. 8 (Bairut-Libanon:Darul Fikri, 1981) h. 20

²⁴ Lihat <http://almanhaj.or.id/4203-tujuh-golongan-yang-dinaungi-Allah-azza-wa-jalla-pada-hari-kiamat.html>, di akses pada tanggal 05/09/2019.

hadits tentang pemuda yang dilindungi, ada juga pemuda yang akan diberikan ujian yakni godaan syahwat dan menahannya dengan berpuasa, bila sudah berkemampuan untuk menikah maka Rasulullah Saw mensunnahkan pemuda untuk menikah, sebagaimana dalam hadits beliau saw yang termaktub dalam hadits berikut ini:

لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya:

Sesungguhnya Nabi saw telah bersabda kepada kita: 'Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolaknyanya.²⁵

Penulis memahami bahwa didalam diri manusia ada jiwa yang terselubung, didalam jiwa manusia juga membutuhkan penciptanya yang menciptakannya sehingga bisa hidup dimuka bumi ini.

Buah keimanan akan nampak pada diri seseorang ketika ia mempraktekkannya dengan Akhlak yang baik, memberikan contoh yang baik bagi saudara-saudaranya, dan menjauhi segala perbuatan-perbuatan yang buruk dan yang dilarang oleh Allah swt untuk mendekatinya, itulah buah keimanan yang sesungguhnya.

²⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, (Shohih Albukhari Alja'fi Kitab : Nikah, Juz 6), hal. 118

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam al-Qur'an Q.S. al-Baqarah/1:285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ

رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang di turunkan dari Tuhan-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengataka " kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. al-Baqarah [2]:285).²⁶

Ayat ini telah menggambarkan kepada kita agar senantiasa beriman kepada Allah Swt dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mempercayai ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul utusan-Nya Nabi Muhammad saw, sungguh bagi mereka yang takut dengan Tuhannya, maka Allah Swt Menambahkan lagi keimanan ke dalam hatinya.²⁷

Sebagaimana Firman Allah Swt,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ

رَادَّتْهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 64.

²⁷ Fachruddin Hs. *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka, Tahun Terbit, 1992), h. 498.

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila di bacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (QS. Al-Anfal [8]:2).²⁸

B. *Ashāb al-Kahfi* dalam al-Qur'an.

1. Ayat-ayat yang membahas *Ashāb al-Kahfi*.

Mengenai dalil ayat-ayatnya tidak dicantumkan dihalaman ini, silahkan dibaca dibagian lampiran skripsi ini yang telah penulis cantumkan.

a.) *Ar-Raqim* menyebutkan nama-nama *Ashāb al-Kahfi*.

*Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan? (QS. al-Kahfi/18:9).*²⁹

b.) *Ashāb al-Kahfi* Berdo'a kepada Tuhannya.

(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a." Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). (QS. al-Kahfi/18:10).³⁰

c.) *Ashāb al-Kahfi* ditidurkan didalam Gua.

Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.(QS. al-Kahfi/18:11).³¹

²⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 414-415.*

²⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 411*

³⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 411*

³¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 411- 412*

d.) *Ashāb al-Kahfi* dibangunkan setelah tidur panjangnya.

Kemudian kami bangunkan mereka, supaya kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). (QS. al-Kahfi/18:12).³²

5.) Nabi Muhammad saw. menerima wahyu diturunkannya ayat *Ashāb al-Kahfi*.

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka. (QS. al-Kahfi/18:13).³³

6.) Allah swt. menambah kekuatan iman *Ashāb al-Kahfi*.

Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, "Tuhan kami adalah tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran. (QS. al-Kahfi/18:14).³⁴

7.) *Ashāb al-Kahfi* menentang dan menolak mengikuti Rajanya terhadap penyembahan berhala.

(Salah seorang dari para pemuda itu berkata kepada yang lain,) " Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka, Siapakah yang lebih zalim dari

³² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 412

³³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 412

³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 412

pada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (QS. al-Kahfi/18:15)³⁵

8.) Allah swt. Menjadi saksi mereka dan memberi mereka petunjuk.

Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah kedalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu. (QS. al-Kahfi/18:16).³⁶

9.) Allah swt. menyampaikan kabar mengenai Posisi Gua *Ashāb al-Kahfi* Kepada Nabi Muhammad saw.

Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas didalamnya (gua itu). itu adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, Dialah yang mendapatkan petunjuk. Siapa yang disesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolongpun yang dapat memberinya petunjuk. (QS. al-Kahfi /18:17).³⁷

10.) Anjing *Ashāb al-Kahfi* membentangkan kedua lengannya didepan pintu Gua.

Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan kekiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. (QS. Al-Kahfi /18:18).³⁸

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 412

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 412

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 412

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 413

11.) Allah swt. menguji *Ashāb al-Kahfi* manakah diantaranya yang mengetahui berapa lamakah mereka tertidur.

Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya diantara mereka (sendiri). Salah seorang diantara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (disini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari." Mereka (yang lain lagi) berkata, "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (disini). Maka, utuslah salah seorang diantara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapapun. (QS. al-Kahfi /18:19).³⁹

12.) Allah swt. memberikan *Ashāb al-Kahfi* rasa ketakutan sehingga tidak kembali kepada Rajanya.

Sesungguhnya jika mereka (mengetahui dan) menangkapmu, niscaya mereka akan melemparimu, dengan batu atau memaksamu kembali kepada agama mereka. jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya. (QS. al-Kahfi/18:20).⁴⁰

13. Penduduk Mendirikan Bangunan Peribadatan diatas Gua.

Demikian (pula) Kami perlihatkan (Penduduk Negeri) kepada mereka agar mereka mengetahui bahwa janji Allah benar dan bahwa (kedatangan) hari kiamat tidak ada keraguan padanya. (Hal itu terjadi) ketika mereka (Penduduk Negeri) berselisih tentang urusan (Penghuni gua). Kemudian mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua itu). Tuhannya lebih mengetahui (keadaan) mereka (Penghuni gua)." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah masjid diatasnya. (QS. al-Kahfi/18:21).⁴¹

³⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 413*

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 414*

⁴¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, h. 411- 414*

14. Allah swt telah menakdirkan *Ashāb al-Kahfi* akan tiba masa mereka berbeda pendapat tentang jumlah mereka.

Kelak (sebagian orang) mengatakan, “ (jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya. “(Sebagian lain) mengatakan, “ (Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui (jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (Penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab). (QS. Al-Kahfi/18: 22).⁴²

15. Nabi Muhammad saw, mengucapkan kalimat insya Allah.

Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan hal itu besok, (QS. Al-Kahfi/18:23).⁴³

16. Allah swt mengingatkan Nabi Muhammad saw dikala sulit menjawab pertanyaan dari kaum kafir Quraisy.

Kecuali (dengan mengatakan), “Insya Allah.” Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.” (QS. Al-Kahfi/18:24).⁴⁴

17. Allah swt menceritakan bahwa mereka tinggal selama 309 Tahun.

⁴² *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI*, h. 414

⁴³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI*, h. 414

⁴⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI*, h. 414

Mereka tinggal di dalam gua itu selama tiga ratus tahun dan di tambah sembilan tahun. (QS. al-Kahfi/18:25).⁴⁵

18. Allah swt lebih mengetahui tentang *Ashāb al-Kahfi*.

Katakanlah:” Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (digua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya. (QS. al-Kahfi/18:26).⁴⁶

2. Klarifikasi Ayat-ayat *Ashāb al-Kahfi*.

Ayat al-Qur’an memiliki keterangan dalam menjelaskan setiap isi kandungannya apa saja yang dimaksud, agar lebih memperjelas isi kandungan ayat al-Qur’an. maka dari itu penulis akan mencantumkan klarifikasinya mengenai ayat-ayat Ashab al-Kahfi tersebut.

1. Pada ayat ke 9 Surah al-Kahfi menjelaskan tentang penduduk Quraish (Kaum Kafir) meminta kepada Rasulullah saw untuk memberikan pembuktiannya terhadap kebenaran al-Qur’an tentang peristiwa Ashab al-Kahfi, Maka dari itula turun ayat ini untuk memberikan kesaksian bahwa benar adanya peristiwa tersebut yang diceritakan oleh Rasulullah saw.

2. Pada ayat ke 10 Surah al-Kahfi menjelaskan tentang penyebutan para pemuda penghuni Gua (*Ashab al-Kahfi*) yang mengasingkan dirinya didalam Gua, seperti yang diterangkan dalam kitab tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maragi bahwa mereka berdo’a didalam Gua tersebut.

⁴⁵ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, h. 415

⁴⁶ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, h. 415.

3. Pada ayat ke 13 Surah al-Kahfi menjelaskan tentang penyebutan pemuda penghuni Gua (Ashab al-Kahfi) telah diakui keimanan mereka dan Allah swt. menambahkan bagi mereka keteguhan iman kedalam hati mereka sehingga mereka lebih dekat kepada Allah swt.

4. Pada ayat ke 24 Surah al-Kahfi menjelaskan tentang Kalimat Insya Allah yang *ditalking* oleh Allah swt. kedalam hati Nabi Muhammad saw ketika menerima wahyu ini turun. Ketika Nabi Muhammad saw. merasa sulit untuk menjawab pertanyaan dari kaum kafir Quraisy sehingga ditangguhkan waktunya sampai esok hari untuk menunggu ayat ini turun.

5. Pada ayat ke 26 Surah al-Kahfi menjelaskan tentang Penduduk Quraisy berdialog dengan Nabi Muhammad saw tentang kebenaran kisah penghuni Gua dan Penduduk Quraisy yang kafir itu saling berbantah-bantahan terhadap jumlah waktu berapa lama mereka tinggal didalam Gua. maka turunlah Ayat ini untuk memberikan keterangannya bahwa Allah-Lah yang lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal didalam Gua..

IAIN PALOPO

C. *Ashāb Al-Kahfi* Dan Nilai Ajarannya Menurut Para Cendekiawan.

Menurut Samir Abdul Halim, Dkk mengatakan bahwa :

Kisah *Ashāb al-Kahfi*, adalah kisah sekelompok pemuda yang melarikan diri dari penguasa zamannya kemudian bersembunyi didalam Gua dan tidur di dalam Gua tersebut selama tiga ratus taun lebih. Al-Qur'an kedudukannya sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang

mengotakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. Demikian nilai ajaran yang terkandung didalam kisah tersebut.⁴⁷

Menurut Syaaji Abu Khalil mengatakan bahwa

Ashab al-Kahf adalah orang-orang yang menetap di Gua yang cukup luas disebut Gunung. Kejadian ini berawal pertama kali ketika beberapa pemuda yang beriman menyaksikan kenyataan pahit ini, mereka amat bersedih lalu melarikan diri dari penguasa itu dan bertindung bersama seorang penggembala dari anjingnya disebuah Gua dekat kota tarsus.⁴⁸

Menurut Fachrudin Hs mengatakan bahwa :

Ashab al-Kahf (Penghuni Gua) adalah 7 orang pemuda Kristen yang melarikan diri untuk memelihara keimanannya, meninggalkan kota dan bersembunyi di sebuah Gua yang tidak jauh dari situ. Pemuda-pemuda ini tertidur dimasa pemerintahan Raja Decius (Diqyanus) yang kejam terhadap agama Kristen, memerintah tahun 249-251 M. Mereka terbangun dimasa pemerintahan Raja Theodosius II yang memerintah tahun 408-450 M.⁴⁹

D. Hikmah Kandungan Ayat-ayat *Ashab al-Kahf*

Kisah *Ashab al-Kahf* bukanlah satu-satunya kisa yang menakjubkan tentang Allah swt. menghidupkan ketujuh pemuda itu setelah tidur panjangnya selama 300 tahun ditambah 9 tahun. Sungguh telah banyak tanda-tanda kebesaran Allah swt. yang lebih menakjubkan, yang disebutkan dalam firman Allah swt. didalam al-Qur'an. Pada Kandungan ayat ke 10, penulis menjelaskan bahwa Allah swt. menyaksikan ketujuh pemuda itu berdo'a kepada-Nya. Maka dari

⁴⁷ Samir Abdel Halim, Dkk, Ensiklopedia Sains Islami, Cet. 1, Tangerang: PT. Kanil Pustaka, 2015

⁴⁸ Syaaji Abu Khalil, Atlas Al-Qur'an, Cet. 1, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005, h. 171

⁴⁹ Fachrudin Hs, Ensiklopedia Al-Qur'an, Cet. 1, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1992,

cerita tersebut bisa diambil pelajaran untuk senantiasa berdo'a kepada-Nya, meminta petunjuk dan jalan ridho-Nya, ini menjadi salah satu dari sekian banyak hikmah yang dapat diambil didalam isi kandungan al-Qur'an salah satunya cerita tentang ketujuh pemuda yang berlindung kedalam Gua.

Selain memiliki kandungan makna yang terkandung didalam surah al-Kahfi juga terdapat pula faktor-faktor yang penulis pahami didalam penelitian ini.

E. Faktor-faktor *Ashāb al-Kahfi* Masuk Kedalam Gua.

a.) Keimanan ketujuh Pemuda.

Pemuda itu beriman kepada Allah swt dan mereka berdo'a kepada Allah swt untuk meminta perlindungan Kepada Allah swt agar mereka dilindungi dari penindasan penguasanya dan menyelamatkan keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Allah swt, lalu Allah swt mengabulkan Do'a mereka dengan diselamatkan mereka bersama anjingnya dari kedzoliman penguasanya.⁵⁰ Pemuda itu tidur di dalam Gua karena Faktor Keimanan Mereka yang lebih baik mereka tidak keluar-keluar Gua selamanya dari pada mereka kembali condong kepada Mereka dan menyembah Patung.

b.) Meninggalkan kaum bejat.

Pemuda Penghuni Gua melarikan diri untuk menyelamatkan akidah mereka dari godaan kaumnya yang melakukan kesyirikan, Pemuda yang cerdas

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII, h. 20

ialah pemuda yang memiliki akal untuk berfikir tentang Tuhannya, memikirkan nasib akhiratnya, itulah sebaik-baik pemuda yang cerdas. Begitu pula dengan Pemuda penghuni Gua yang di sebutkan dalam kitab tafsir al-Misbah mengenai faktor ketujuh pemuda itu tidur didalam Gua juga salah satunya ialah untuk meninggalkan perbuatan maksiat dan kesyirikan yang dilakukan oleh kaumnya.⁵¹ Pemuda itu tidur didalam Gua dikarenakan adanya faktor Kaum mereka yang menyembah Patung sebagai seburuk-buruknya jalan dan mereka telah berbuat bejat kepada Allah swt secara terang-terangan yakni menyembah Patung dan mempersekutukan-Nya.

c.) Kehendak Allah swt.

Pemuda Penghuni Gua mendapatkan petunjuk oleh Allah swt yang ditandai dengan ditidurkannya ketujuh pemuda penghuni Gua sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah swt dan Kehendak Allah swt yang ingin menguji mereka siapakah diantara mereka yang paling benar perkiraannya mengenai berapa lama mereka tidur di dalam Gua.⁵² Pemuda itu mengasingkan diri karena atas kendak Allah swt dan menguji siapakah diantara mereka yang paling tepat perhitungan bilangannya mengenai berapa lama mereka tidur didalam Gua.

d.) Mencari tempat untuk beribadah.

Pemuda Penghuni Gua membutuhkan tempat yang aman untuk mempertahankan keimanannya, karena mereka masih muda, mereka juga

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII, h. 26

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII, h. 44

khawatir dikemudian hari mereka dipengaruhi oleh kaumnya dan tawaran oleh Rajanya untuk menyembah Patung, lalu kemudian ketujuh pemuda ini diberikan petunjuk jalan oleh Allah swt ke Arah pintu Gua tersebut sebagai tempat persembunyian yang paling aman dan juga sebagai tempat penyucian diri dari kesyirikan dan terhindar dari maksiat, sebagaimana disebutkan dalam kitab tafsir al-Misbah pada potongan tafsiran ayat ini pada ayat ke-9, (الكهف) al-Kahfi/Gua. Potongan ayat ini sebagai bukti gambarannya bahwa Gua itu merupakan satu-satunya tempat yang cocok untuk mengasingkan diri dari fitnah kaumnya yang di khawatirkan dikemudian hari fitnah itu akan mempengaruhi keyakinannya kembali condong kepada kesesatan mereka, mereka memilih Gua sebagai tempat persembunyian diri, untuk mempertahankan keimanannya, dan memilih Gua sebagai tempat beribadah kepada Allah swt.⁵³ Gua merupakan pilihan yang cocok bagi Pemuda penghuni Gua untuk beribadah Kepada Allah swt, dikarenakan mereka sudah diketahui oleh Raja dan kaumnya sehingga ketujuh Pemuda ini tidak dapat lagi berkumpul bersama mereka dikarenakan faktor ancaman pembunuhan serta ajakan untuk menyembah patung.

E. Asbabun Nuzul *Ashāb al-Kahfi*.

Di suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy mengutus an-Nadir bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'aith untuk bertanya tentang kenabian Muhammad, dengan jalan menceritakan sifat-sifat Muhammad dan segala sesuatu yang diucapkan olehnya, kepada pendeta Yahudi di Madinah. Orang-orang

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII, h. 26

Quraisy menganggap bahwa pendeta-pendeta itu mempunyai keahlian dalam memahami kitab yang telah diturunkan lebih dahulu dan mempunyai pengetahuan tentang tanda-tanda kenabian yang orang Quraisy tidak mengetahuinya. Maka berangkatlah kedua utusan tadi ke Madinah dan bertanya kepada pendeta-pendeta yahudi itu sesuai dengan apa yang diharapkan kaum Quraisy. Berkatalah pendeta itu kepada utusan Quraisy: "Tanyakanlah olehmu kepada muhammad tentang tiga hal. Jika ia dapat menjawabnya, maka ia Nabi yang diutus. Akan tetapi jika ia tak dapat menjawabnya, maka ia hanyalah orang yang mengaku-aku jadi Nabi. Pertama, tanyakanlah kepadanya tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, karena cerita tentang para pemuda ini sangat menarik. Kedua, tanyakanlah kepadanya tentang ruh." Kami datang membawa sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menentukan sikap antara tuan-tuan dan Muhammad. "Merekapun berangkat menghadap Rasulullah saw. Bersabda: "Aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang kamu tanyakan itu" (tanpa menyebutkan Insha Allah). Maka pulanglah mereka semuanya.⁵⁴ Dengan demikian, ayat terkait kisah ini turun ketika kaum Quraisy mengutus dua kaumnya untuk mendatangi Rasulullah saw dan mempertanyakan bukti kenabian Nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw. Menunggu wahyu sampai lima belas malam lamanya. Namun Jibril tidak kunjung-kunjung datang kepadanya. Hal ini membuat orang-orang Mekah goyah dan beliau merasa sedih karenanya. Beliau tidak tahu apa

⁵⁴ A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an)*, (CV Penerbit Dipenogoro: Bandung, 2009), h. 338-339.

yang harus dia katakan kepada Qaum Quraisy. Pada suatu ketika datanglah Jibril membawa surah *al-Kahf* yang didalamnya menegur Nabi saw., atas kesedihannya karena perbuatan mereka (Q.S. 18 *al-Kahf*:6); menerangkan apa-apa yang mereka tanyakan tentang pemuda-pemuda yang bepergian (Q.S. 18 *al-Kahf* antara ayat 9-26); tentang seorang pengembara (Q.S. 18 *al-Kahf*:83-101); serta firman Allah tentang ruh (Q.S. *al-Isra*/17:85).⁵⁵ Dengan demikian sebagai *asbab* turunnya ayat ini yang menceritakan tentang kisah ini, dimana saat itu Rasulullah saw ditanangi oleh kerabatnya yang berasal dari suku Quraisy yang bertanya tentang bukti tanda-tanda kenabian yang ada pada baginda Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana menurut kitab Ibnu katsir tentang sebab-sebab turunnya ayat ini yang telah di terjemahkan oleh Salim Bahreisy bersama Said Bahreisy, beliau menafsirkan bahwa:

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Ibnu Abbas yang bercerita mengenai peristiwa turunnya surat ini, bahwa orang-orang Quraisy mengutus an-Nadhar bin al-Harits dan Uqbah bin Abi Mu'ith kepada beberapa orang rahib Yahudi untuk bertanya kepada mereka tentang Muhammad (Rasulullah) dan apa yang mereka ketahui tentang diri beliau sepanjang apa dituturkan oleh Taurat.⁵⁶ Demikian pendapat dari Ibnu katsir tentang sebab-sebab diturunkannya ayat ini.

Pentingnya kehadiran *Asbabun Nuzul* dalam penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an untuk menjelaskan sebab-sebab turunnya, hal ini bertujuan untuk

⁵⁵ A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul*, h. 339.

⁵⁶ Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1988) h. 110

menghindari kesalah pahaman dan para pendusta terhadap sebab-sebab turunya ayat suci al-Qur'an dan mengetahui juga latar belakang diturunkannya ayat ayat tersebut.



IAIN PALOPO

BAB IV HASIL PENELITIAN

Al-Qur'an dan hadis menceritakan tentang kisah *Ashāb al-Kahfi*, kisah ini salah satu kisah terindah yang disebutkan di dalam al-Qur'an, penulis mengambil judul ini untuk membandingkan penafsiran dari M. Quraish Shihab dengan Ahmad Mustafa. Adapun masalahnya disini ialah belum mengetahui mengenai kajian penafsiran menggunakan metode perbandingan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an sehingga dengan adanya judul dan metode ini penulis juga akan belajar bagaimana membandingkan pendapat dari dua mufassir tentang kisah *Ashhab al-Kahfi* dengan menggunakan metode muqoron (perbandingan).

Pada awalnya penulis merasa kurang yakin memiliki letak perbedaan pada keduanya, dikarenakan keduanya memiliki corak dan metode yang sama dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya pada kitab tafsir al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab dan kitab tafsir al-Maragi yang dikarang oleh Ahmad Mustafa, Namun berkat kegigihan dan usaha penulis dalam mencari dimana letak perbedaannya dan pada akhirnya penulis berhasil menemukan letak perbedaannya.

A. Analisa Perbandingan *Ashāb al-Kahfi*.

Tabel 4.1 Analisa Perbandingan Pemikiran Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi.

	Nama Kitab	Hasil Penelitian
1.	Tafsir Al-Misbah	<p>a. Letak Persamaannya yaitu: Kitab Tafsir ini menggunakan metode tahlili. Kemudian corak tafsir yang digunakannya ialah Adab Al-Ijtima'i.</p> <p>b. Letak Perbedaannya yaitu: Kitab Tafsir ini rujukannya lebih dominan kepada Kitab Thabathaba'i.</p>
2.	Tafsir Al-Maragi	<p>a. Letak Persamaannya yaitu: Kitab Tafsir ini menggunakan metode tahlili. Kemudian corak tafsir yang digunakannya ialah Adab Al-Ijtima'i.</p> <p>b. Letak Perbedaannya yaitu: Kitab Tafsir ini menggunakan kitab tafsir ini rujukannya lebih dominan kepada dari Kitab Tafsir Imam Ibnu Katsir. Hal itu dipilih oleh Ahmad Mustafa untuk menjaga keaslian isi kandungan makna al-Qur'an melalui rujukan kitab tafsir klasik.</p>

Sumber: Tafsir Al-Misbah Jilid VIII dan Tafsir Al-Maragi Jilid XV

Tabel 4.1 Perbandingan Ayat dengan Ayat dalam kitab tafsir al-Misbah dengan tafsir al-Maragi.

No	Analisis Data	Hasil Penelitian
1)	Letak Kemiripan	<p>a. Pada ayat ke 9 terdapat ke miripan redaksi dimana keduanya sama-sama menafsirkan ayat ke 9 pada kosa kata <i>Ar-Raqim</i> dengan memberikan makna itu adalah Sebuah Tulisan.</p> <p>b. Pada ayat ke 16 terdapat pula kemiripan redaksinya dimana kedua menafsirkan kosa kata al-Kahfi yang bermakna Gua.</p> <p>Jadi, secara kesimpulan pada ayat ini tidak ada perbedaan pendapat.</p>
2)	Letak Perbedaan	<p>a. Pada ayat ke 18, penulis memahami bahwa terdapat perbedaan penafsiran makna pada kosa kata <i>Al-Aiqazan</i>, menurut Ahmad Mustafa kata <i>Al-Aiqazan</i> itu bermakna bangun (Sepenuhnya Sadar), sedangkan menurut M.Quraish Shihab kata <i>Al-Aiqazan</i> itu bermakna Jaga (Sedang terjaga), jadi secara kesimpulan kedua kitab tafsir ini dimaknai bahwa keduanya ada perbedaan pendapat dalam memaknai kosa kata ayat tersebut..</p>

Sumber : Tafsir Al-Misbah Jilid VIII dan Tafsir Al-Maragi Jilid XV

Jadi, secara kesimpulan dapat dipahami bahwa tabel diatas memberikan letak perbandingan dari Kedua Kitab tafsir tersebut, dimana terdapat penafsiran dengan redaksi yang sama, seperti pada kosa kata الكهف (*Al-Kahfi*) yang memiliki kemiripan dalam menafsirkan baik dari sisi kosa katanya, maupun pada sisi penjelasannya, dimana kedua kitab tafsir tersebut menafsirkan الكهف artinya Penghuni Gua atau Rongga yang luas digunung, M.Quraish Shihab menafsirkan kata Al-Kahfi pada ayat ke-16 sedangkan Ahmad Mustafa menafsirkan kata Al-Kahfi pada ayat ke-9. Selain penulis memunculkan redaksi penafsiran yang sama juga penulis memunculkan redaksi yang berbeda, seperti pada kosa kata الفتية (*Al-Fityah*) kosa kata ini dari penulisannya saja sudah berbeda dimana diantaranya ada yang menggunakan *alif lam* pada kosa kata penafsiraannya, dan adapula yang tidak menggunakan *alif lam* pada kosa kata penafsirannya.

Adapun Kitab tafsir yang menggunakan *alif lam* pada penyebutan kosa kata الفتية ialah Tafsir Al-Maragi, menurut Tafsir Al-Maragi dalam penafsirannya pada kata الفتية (*Al-Fityah*) yang memberikan pengertian bahwa mereka adalah pemuda yang beriman kepada Allah swt, mereka berasal dari keturunan Raja-raja (Bangsawan) yang memakai gelang emas dan kalung emas. Sedangkan pendapat berbeda menurut Tafsir Al-Misbah yang menafsirkan ayat ke 10 tanpa ada penambahan *alif lam* pada kosa kata فتية (*Fityah*) yang memberikan pengertian bahwa mereka adalah pemuda yang berlindung ke dalam Gua, mereka memiliki fisik yang lemah, jumlah mereka yang sedikit, kemudian belum ada pengalamannya, demikianlah perbandingan yang penulis munculkan dalam skripsi ini baik dari sisi kemiripannya maupun dari sisi perbedaannya.

a.) Perbandingan Pada Redaksi Yang Mirip.

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa :

Kosa kata الرقيم (Ar-Raqim) memberikan penjelasan bahwa kosa kata tersebut bermakna tulisan.¹ Kosa kata tersebut ditafsirkannya bahwa itu adalah tulisan yang menuliskan nama-nama para pemuda.

Menurut Ahmad Mustafa mengatakan bahwa :

Kosa kata الرقيم (Ar-Raqim) memberikan penjelasan bahwa kosa kata tersebut bermakna Batu bertulis.² Kosa kata tersebut memberikan kandungan makna bahwa itu adalah tulisan yang memuat nama-nama *Ashab al-Kahfi* yang dicantumkan.

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa :

Terjadinya cerita *Ashāb al-Kahfi* ini bermula pada saat ketujuh pemuda ini menyaksikan perayaan hari besar yakni menyembah patung, namun ketujuh pemuda itu tidak condong mengikuti mereka tetapi malah menentang perintah Rajanya, mereka mengalami penindasan Agama, lalu kemudian meninggalkan kota tersebut dan mengasingkan dirinya masuk kedalam Gua.³

Menurut Ahmad Mustafa mengatakan bahwa :

Menurut keterangan berita dari Orang-orang Arab terjadinya kisah *Ashāb al-Kahfi* ini bermula pada saat orang-orang Nasrani telah melakukan kesalahan-kesalahan besar, dan raja-raja mereka pun durhaka, mereka melakukan kesyirikan yakni menyembah patung, bahkan mereka diberikan ancaman akan dibunuh,

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII h. 15

² Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid XV h. 231

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VIII h. 16

namun ketujuh pemuda ini masih tetap konsisten mempertahankan keimanannya atau masih berpegang teguh pada agama mereka. mendengar itu pakaian dan perhiasan merekapun dilucuti, tetapi raja sayang akan kepemudaan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak segera dibunuh, dengan harapan mereka akan kembali sadar. Singkat cerita, Raja pergi dari satu kota ke kota lain untuk menghancurkan rakyat disana, untuk menyembah patung. Dan kalau mereka tidak mau, maka dibunuhlah mereka. Adapun pemuda-pemuda tadi, kemudian pergi kesebuahh Gua yang dekat dari kota mereka (Efesus atau Thursus), terletak di sebuah gunung yang disebut Mikhayus. Disana, mereka ingin beribadah kepada Allah, sehingga apabila mereka diserang oleh Dakianus, lalu dibunuh, maka mereka akan mati dalam keadaan taat kepada Allah, dengan pikir ketujuh pemuda itu. Mereka berjumlah tujuh orang, dan ketika mereka (Ashhāb al-Kahfi) lewat dijalan menuju gua tersebut, mereka diikuti oleh seorang gembala bersama anjingnya. Lalu, duduklah mereka diGua tersebut menyembah kepada Allah.⁴

b.) Perbandingan Pada Redaksi Yang Berbeda.

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa :

Kosa kata رجا rajman terambil dari kata رجم rajama yang pada mulanya berarti melempar dengan batu, sedang kata بالغيب bi al-ghayb ada yang memahaminya dalam arti sesuatu yang gaib, dalam hal ini adalah ucapan yang maknanya gaib lagi tidak diketahui, dan tidak diketahui pula pengucapannya. Jika demikian itu halnya yang akan dilempar, maka mana mungkin lemparan dapat

⁴ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Jilid XV h. 226

mengena. Kalaupun secara kebetulan mengena, maka dari mana diketahui bahwa ia kena? Sementara ulama memperoleh kesan dari ayat di atas bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, delapan dengan anjing mereka. Ini karena ucapan ini dipisahkan dengan ucapan sebelumnya dengan kalimat terkaan menyangkut yang ghaib, sedang "tujuh dan yang kedelapan anjing mereka" tidak disertai dengan kata "terkaan". Ini mengesankan bahwa mereka bukannya menerka-nerka, tetapi ucapan yang didasarkan pengetahuan yang mantap. Kesan ini diperkuat juga dengan tidak adanya kata "dan" ketika ayat di atas menyampaikan ucapan mereka yang berkata "tiga yang keempat anjing mereka". Disini kata "dan" secara tegas dinyatakan. Pendapat ini diperoleh melalui riwayat Ibn 'Abbas yang juga menyatakan bahwa jumlah mereka tujuh orang atau lebih.

Menurut Ahmad Mustafa mengatakan bahwa :

Kosa kata الرجم Ar-Rajm kata-kata yang berdasarkan persangkaan. Orang mengatakan, saban-saban ada sesuatu yang dikira-kira Rujima Fih atau Haditsun Marjum, sebagaimana kata seorang penyair وما الحرب الا ما علمتم وذاقتهم وما هو عندها
 بالحديث المرجم artinya: Perang tak lain hanyalah seperti yang kamu telah ketahui dan rasakan. Dan perang bukan cerita perkiraan. Ada sebuah riwayat mengatakan, bahwa orang-orang Nasrani Najran bertanya-jawab dengan Rasulullah saw. Mengenai bilangan para penghuni gua itu. Golongan Al-Kaniyah, yakni para pengikut Al-Malik, mengatakan bahwa para penghuni gua itu ada tiga orang. Dan yang keempat, adalah anjing mereka. Sedang golongan Ya'qub biyah mengatakan, mereka ada lima orang. Sedang yang keenam adalah anjing mereka.

Golongan Nasthuriyah mengatakan, mereka ada tujuh orang, sedang yang kedelapan, adalah anjing mereka. Riwayat ini, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan riwayat inilah yang benar. Dengan dasar, bahwa Allah memutuskan atas dua pendapat yang pertama, bahwa kedua-duanya merupakan terkaan belaka. Kemudian, memberi bimbingan dalam masalah ini, bahwa keadaan pada akhirnya adalah lain, dan bahwa mereka yang menganut pikiran ini benar-benar mengucapkannya dengan kemantapan ilmu dan ketenangan jiwa. Qatadah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau mengatakan; Saya termasuk sedikit itu, yang dikecualikan oleh Allah swt. Para penghuni Gua itu ada tujuh orang. Selain anjingnya. Namun demikian, tidak ada berita shahih yang keluar dari Nabi saw. Sedikitpun dalam masalah itu. Hal ini merupakan petunjuk, bahwa yang penting bukan mengetahui jumlah mereka. Tetapi, yang penting adalah mengambil ibroh dari kisah tersebut, dan mengambil apa yang berguna bagi akal kita, juga untuk pembersihan akhlak kita, serta peningkatan kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukrawi.

Dan setelah Allah swt. Telah menceritakan kisah ini, maka Dia melarang Rasul-Nya saw, dari dua hal. Yaitu, bertengkar mengenai Aṣḥābul Kahfi dan fatwa mengenai mereka. *فلا تمار فيهم الامراء ظاهرا* Maka, janganlah kamu bersoal jawab mengenai para pemuda itu, kecuali bersoal-jawab yang mudah dan lemah lembut. Dan ceritakanlah kepada mereka hal-hal yang tercantum dalam al-Qur'anul karim, tanpa mendustakan mereka mengenai jumlah para pemuda itu, dan jangan pula membodoh-bodohkan mereka dalam cerita tersebut. Karena, hal itu tidak akan membawa manfaat yang besar. Karena, tujuan dari kita adalah

pelajaran dan nasihat, serta mengetahui bahwa kebangkitan pasti terjadi, tanpa diragukan lagi. Dan hal ini tidaklah tergantung pada bilangan tertentu, disamping hal itu termasuk perkara yang mengurangi akhlak leluhur, yang Nabi Muhammad dibangkitkan untuk menyempurnakannya.

Jadi, kesimpulannya yang membedakannya disini ialah M.Quraish Shihab hanya menafsirkan kosa kata رجا rajman ialah melempar dengan batu, sedangkan بالغيف bi al-ghayb ada yang memahaminya meskipun ada penjelasan sedikit yang memberikan pengertian bahwa peristiwa itu adalah sesuatu yang gaib, dalam hal ini diketahui pula pengucapannya. Jika demikian itu halnya akan dilempar, maka mana mungkin lemparan dapat mengena. Ia tidak ada penjelasan mengenai Ibroh didalam aṣḥāb al-Kahf. Sedangkan Ahmad Mustafa menafsirkan bahwa kosa kata الرجم *Ar-Rajm* (Persangkaan), orang mengatakan saban-saban ada sesuatu yang dikira-kira *Rujima Fih* atau *Haditsun Marjum*, atau *Haditsun Murajjam*, sebagaimana seorang penyair yang dikutip oleh Ahmad Mustafa وما المرجم والحديث بالحديث وما هو عنها بالحديث وثقتم وثقتم وما علمتم وثقتم (artinya; Perang tak lain hanyalah seperti yang kamu telah ketahui dan rasakan. Dan perang bukan cerita perkiraan). Jadi, sangat jelas perbedaannya dimana Ahmad Mustafa mencocokkan dan menghubungkan syair dengan ayat penafsirannya, sehingga mempermudah pemahaman para pembaca dalam memahami penafsirannya berbeda dengan M.Quraish Shihab karena tidak ada syair-syair yang dihubungkan dalam penafsirannya. Perbedaan lainnya juga terdapat pada kosa kata *al-Fityah* pada ayat 10 dan ayat 18 pada kosa kata *al-Aiqazan*.

2. Tabel 4.2 Perbandingan pemikiran terhadap kondisi dan latar belakang *Ashāb al-Kahfi*.

Tabel 4.2 Perbandingan Pemikiran Terhadap Kondisi dan Latar Belakang *Ashāb al-Kahfi*.

No	Judul Kitab Tafsir	Pemikirannya Terhadap <i>Ashāb al-Kahfi</i>
1.	Tafsir Al-Misbah	Menurut Tafsir al-Misbah, mengatakan bahwa mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah swt, yang tengah mengalami penindasan agama sehingga mereka mengasingkan diri ke dalam sebuah Gua yang tersembunyi. ⁵
2.	Tafsir Al-Maragi	Sedangkan Menurut Tafsir al-Maragi, mengatakan bahwa mereka adalah Pemuda yang hidup sebelum datang Agama Nasrani bukan sesudah, pendapat yang dikutip oleh Ahmad Mustafa ini juga berdasarkan keterangan dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir. ⁶

Sumber: Tafsir Al-Misbah Jilid VIII dan Tafsir Al-Maragi Jilid XV

Jadi, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki letak perbandingan penafsiran yang terletak pada ayat ke 9 dan 16 yang memiliki redaksi yang mirip dan adapun letak redaksi yang berbeda dapat dilihat pada ayat 10 dan 18.

⁵ M Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 16

⁶ Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, h. 246

Demikian hasil penelitian penulis yang memperbandingkan kedua kitab tafsir terhadap ayat-ayat *Ashāb al-Kahfi* baik dari sisi kosa kata penafsirannya maupun pada sisi pemikirannya terhadap kondisi dan latar belakang *Ashāb al-Kahfi*.

B. Rentetan Perjalanan Hidup *Ashāb al-Kahfi*.

Ketika sejumlah pemuda yang berlindung diri masuk kedalam Gua, sebagai tempat persembunyiannya, mereka adalah pemuda yang melarikan dirinya dengan membawa agama ketauhidan yang mereka imani, agama tersebut diketahui berasal dari agama Nabi isa As. mereka melarikan dirinya agar tidak dipengaruhi dan tidak berpaling dari agama yang selama ini mereka imani yakni ajaran Tauhid, dan mereka masuklah kedalam Gua mereka berjumlah tujuh orang masing-masing mereka bernama Tamlikha, Marthunus, Kastunus, Barirunus, Danimus, Yathubunus, dan Kalus bersama pula ditemani anjingnya bernama Qitmir. Anjing inilah yang menemani perjalanan ketujuh pemuda bahkan menemani mereka hingga tertidur didalam Gua sedangkan Anjing tadi tertidur didepan pintu mulut Gua. Jauh sebelum mereka melarikan diri mereka mengalami penindasan Agama yang dilakukan oleh Rajanya bernama Dikyanus atau Decius yang memerintah pada tahun 249-251 Masehi. Mereka ditindasi karena tidak mau mau meninggalkan kepercayaan yang mereka imani yakni ajaran Tauhid, setelah sampainya didepan pintu Gua, masuklah mereka semuanya kedalam Gua tersebut, dan berlindung diri sambil berdo'a kepada Allah dan Allah mengabulkan do'anya dan menambahkan keteguhan iman didalam hatinya dan menidurkannya selama

309 tahun lamanya. Setelah memasuki hitungan hari yang ke 309 tahun mereka dibangkitkan setelah tidur panjangnya selama ratusan tahun, lalu mereka diuji siapakah diantara salah satunya yang benar perhitungan berapa lama mereka tinggal didalam Gua ada yang mengatakan satu hari dan adapula yang mengatakan tidak sampai satu hari atau hanya tertidur setengah hari saja, lalu diantara salah satunya diutus kepasar untuk membeli makanan, yang diutus kepasar bernama Tamlikha, sesampainya dipasar lalu disodorkan uang logamnya itu, setelah diperlihatkan kepada pedagang pasar lalu salah satu pedagang terkejut dan terheran-heran melihat uang yang sudah tidak berlaku lagi, kata para pedagang uang tersebut sudah lama sekali dan tidak berlaku lagi krn uang itu sepertinya sudah kuno, lalu timbullah rasa curiga dan penasaran terhadap kehadiran pemuda yang bernama Tamlikha ini lalu dibawalah pemuda ini menghadap sang Raja lalu diajak bercerita, selesai bercerita lalu kemudian Tamlikha menunjukkan tempat persembunyiannya, pada saat itu Raja yang dijumpai oleh Tamlikha sudah beriman kepada Allah swt dan mengakui ajaran Tauhid, sehingga Tamlikha tidak merasa takut lagi karena mereka sudah aman dan tidak diganggu dan diancam lagi, setibanya Tamlikha didepan pintu Gua lalu disambut oleh seluruh saudara-saudaranya kemudian mereka memasuki Gua kembali dan berdoa kepada Allah agar mereka dimatikan tanpa meninggalkan jejak ini bertujuan agar orang disekitar yang penasaran ingin melihat secara langsung tidak gempar atas kehadiran ketujuh pemuda ini, semenjak itu ketujuh pemuda dan letak dan posisi

Gua tidak ada yang bisa pastikan kebenarannya dimana, hanya Allah swt yang lebih tahu dimana letak dan posisi Gua tersebut begitupula jumlah para pemuda.⁷

Jadi, menurut penulis dalam penelitian ini yang paling penting yang pembaca harus ketahui adalah ibroh (nilai ajaran/pendidikan) yang dapat diambil dari kisah tersebut.

C. Keadaan Anjing Ketika Pemuda Ini Tidur di dalam Gua.

Para cendekiawan banyak yang meneliti keadaan anjing *Ashāb al-Kahfi* bukan hanya *Ashāb al-Kahfi* saja yang diteliti, dimana jejak anjing hanya menyebutkan bahwa anjing itu mengikuti pemuda *Ashāb al-Kahfi* sebagaimana disebutkan dalam surah al-Kahfi ayat ke 18, *sedang anjing mereka membentangkan kedua kaki mukanya di pintu Gua.*⁸ Ayat ini menyebutkan kata anjing, walaupun namanya tidak disebutkan didalam al-Qur'an, namun anjing itu bisa ditemukan namanya dalam buku sejarawan yang menyebutkan namanya Khitmir, dalam Tafsir al-Azhar penulis mengutip keadaan yang terjadi ketika anjing ini berada dipintu gua sedang ketujuh pemuda telah tertidur panjangnya selama 309 tahun, kemudian apa yang dilakukan anjing itu? menurut Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar, beliau menafsirkan ayat ke 18, bahwa *dimuka Gua ada anjing tidur*, bukan anjing mati. Kata Hamka bahwa anjing itu dikuatkan oleh para ahli sejarawan yang mendapatkan fosil-fosil anjing pemuda dan berupa tulisan-tulisan yang memuat tentang cerita *Ashab al-Kahfi* yang ditinggalkan di salah satu Gua yang diakui bahwa itu adalah Gua *Ashāb al-Kahfi*.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jilid 2, Cet. 1 (Jakarta: PT. Gema Insani, 2013) h. 427

⁸ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4168

D. Letak Posisi Gua *Ashāb al-Kahfi*.

Penulis menemukan referensi dimana letak posisi Gua tersebut yang di sebutkan oleh para ahli sejarawan, berbicara mengenai letak posisi Gua, terdapat banyak perbedaan pendapat tentang letak posisi Gua *Ashāb al-Kahfi* itu di mana? ada yang mengatakan Gua itu berada di Turki, dan adapula pendapat lain Gua itu berlokasi di Damaskus, ada pula yang mengatakan Gua itu berada di Palestina, ada pula yang mengatakan lokasinya berada di Skandinavia, kemudian terakhir ada pendapat yang mengatakan letak posisinya berada di Yordania (Jordan), dan pendapat yang terakhir ini yang paling dibenarkan oleh para ahli tafsir dikarenakan letak posisinya dan yang paling mendekati ciri-cirinya hampir sama dengan yang disebutkan didalam al-Qur'an.

E. Nilai pendidikan (*Ibroh*) Yang Dapat Diambil Pada Penelitian Ini.

Menurut M.Quraish Shihab, mengatakan bahwa: Nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam ayat-ayat *Ashāb al-Kahfi*, yakni; belajar meneladani kepribadian *Ashāb al-Kahfi*, akan mengenal namanya pengorbanan diri dalam mempertahankan keimanannya kepada Allah swt, selain itu juga dengan mempelajari hikmah kisah ini, dapat meyakini bukti kebenaran adanya hari kiamat, dan hari berbangkit yang Allah swt sebutkan didalam al-Qur'an.⁹

Sedangkan menurut Ahmad Mustafa, mengatakan bahwa: Nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam ayat-ayat *Ashāb al-Kahfi*, yakni; Seorang Pemuda yang bijak dalam memilih jalan hidupnya, bijak dalam bertutur kata,

⁹ M.Quraish Shihab *Ensiklopedi Islam, Kajian Kosa Kata*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Lantera Hai, 2007), h. 419.

bijak dalam perilaku dan perbuatan, sebagaimana yang dicontohkan oleh pemuda yang di ceritakan didalam surah al-Kahfi pada ayat ke 10, dengan adanya perilaku dan perbuatan yang disifati oleh Pemuda Penghuni Gua, dapat memotivasi pemuda masa kini untuk lebih bijak dalam melakukan sesuatu atau memilih jalan hidup yang diRidhoi oleh Allah swt.¹⁰

Jadi, secara kesimpulan penulis memahami bahwa keduanya memiliki perbedaan penafsiran pada nilai pendidikan yang terkandung didalam ayat-ayat *Ashāb al-Kahfi*, dimana M.Quraish Shihab menafsirkan bahwa nilai pendidikan yang bisa dipelajari pada perjalanan hidup *Ashāb al-Kahfi* ialah belajar untuk berkorban untuk segala hal baik itu harta, waktu maupun pekerjaan dan disandarkan itu semuanya kepada Allah swt, segala pengorbanan itu dengan niat Ibadah kepada Allah swt, rela berkorban meninggalkan kemewahan hartanya dan lebih memilih hidup sederhana asal keimanannya pada ajaran tauhid tetap dipertahankan sampai ajal menjemputnya, sedangkan Ahmad mustafa menafsirkan bahwa nilai pendidikan yang bisa dipelajari pada gambaran perjalanan hidup *Ashāb al-Kahfi* ialah belajar untuk tetap taat kepada Allah swt, tetap bijak dalam memilih, dan tetap konsisten dijalan Allah swt.

¹⁰ Ahmad ustafa, *Tafsir al-Maragi*, h. 252

Adapun Kitab tafsir yang menggunakan *alif lam* pada penyebutan kosa kata *الفتية* ialah Tafsir Al-Maragi, menurut Tafsir Al-Maragi dalam penafsirannya pada kata *الفتية* (*Al-Fityah*) yang memberikan pengertian bahwa mereka adalah pemuda yang beriman kepada Allah swt, mereka berasal dari keturunan Raja-raja (Bangsawan) yang memakai gelang emas dan kalung emas. Sedangkan pendapat berbeda menurut Tafsir Al-Misbah yang menafsirkan ayat ke 10 tanpa ada penambahan *alif lam* pada kosa kata *فتية* (*Fityah*) yang memberikan pengertian bahwa mereka adalah pemuda yang berlindung ke dalam Gua, mereka memiliki fisik yang lemah, jumlah mereka yang sedikit, kemudian belum ada pengalamannya, demikianlah perbandingan yang penulis munculkan dalam skripsi ini baik dari sisi kemiripannya maupun dari sisi perbedaannya.



IAIN PALOPO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, berdasarkan tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. *Ashāb al-Kahfī* dalam al-Qur'an merupakan sekelompok Pemuda yang beriman kepada Allah swt, mereka tidur selama 300 tahun ditambah 9 tahun, mereka melarikan diri jauh dari penduduk Raja Decius atau Dikyanus, mereka memasuki Gua sebagai tempat persembunyiannya, hal ini karena iman mereka yang mendorong mereka memasuki Gua dan berlindung diri didalamnya, lalu Alla swt menambahkan keteguhan iman didalam hatinya, lalu mereka ditidurkan oleh Allah swt selama 300 tahun ditambah 9 tahun lamanya, dalam kurun waktu itu nasib anjing yang mengikutinya juga ikut tertidur didepan pintu mulut Gua tersebut, sedang kaki anjing mereka dibentangkannya didepan pintu mulut Gua menjadi penjaga atau pengawal para pemuda untuk melindungi mereka dari kejahatan orang-orang yang hendak menyakiti pemuda *Ashāb al-Kahfī*, Kisah ini bermula pada tahun 249-251 Masehi dibawah kepemimpinan Raja Decius atau Dikyanus yang dikenal begitu dzholim pada rakyatnya dan bahkan membunuhnya bila ia enggan mengikuti perintahnya, kisah ini diabadikan didalam surah al-Kahfi pada ayat 9-26.

2. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kitab tafsir tersebut memiliki redaksi yang mirip terhadap penafsiran kosa kata *Ar-Raqim* pada ayat

ke 9 baik kitab tafsir al-Misbah maupun kitab tafsir al-Maragi menafsirkan kosa kata *Ar-Raqim* itu adalah sebuah tulisan yang menuliskan nama-nama pemuda *Ashab al-Kahfi*, kemudian terdapat pula pada ayat ke 16 menafsirkan kosa kata *al-Kahfi* baik kitab tafsir al-Misbah maupun kitab tafsir al-Maragi keduanya memiliki kemiripan redaksi yakni menafsirkan itu adalah Gua yang dihuni oleh pemuda *Ashāb al-Kahfi*. Selanjutnya, letak redaksi yang berbeda terdapat pada ayat ke 10 yang menafsirkan kosa kata *Al-Fityah* ialah pemuda, untuk kitab Tafsir al-Misbah menafsirkan kosa kata *Fityah* ialah Remaja sedangkan untuk kitab Tafsir al-Maragi menafsirkan kosa kata *Al-Fityah* ialah pemuda belia. Selain itu letak perbedaan lainnya ialah kitab tafsir al-Misbah tdk ada penggunaan *alif lam* pada penafsiran kosa kata *pemuda* sedangkan kitab tafsir al-Maragi memiliki *alif lam* pada penafsiran kosa kata *pemuda*. Kemudian perbedaan lainnya juga terletak pada ayat ke 18 yang menafsirkan kosa kata *Al-Aiqaz* yakni menurut kitab tafsir al-Misbah menafsirkan bahwa pemuda itu dalam keadaan sadar atau sepenuhnya bangun kemudian badannya dibolak-balikkan dari arah kanan ke kiri begitupula sebaliknya, namun tafsir ini tidak menggunakan *alif lam* pada penyebutan kosa kata penafsirannya pada kosa kata *Al-Aiqaz* sedangkan menurut kitab tafsir al-Maragi menafsirkan bahwa pemuda itu seolah-olah tidak tidur atau dalam keadaan jaga padahal mereka tertidur pulas layaknya seperti orang tidur pada umumnya, ia menggunakan *alif lam* pada penyebutan kosa kata penafsirannya pada kosa kata *Al-Aiqaz*.

B. Saran.

Setelah dianalisa dari kedua kitab tafsir tersebut yang mengkaji tentang *Ashāb al-Kahfi* tentu ada nilai pendidikan yang terkandung didalam kisah tersebut, contoh kecilnya ialah melatih diri untuk tetap istiqomah dijalan Allah atas segala ujian dan cobaan yang bertubi-tubi yang dialami oleh para pemuda dalam mempertahankan keimanannya, dengan adanya penelitian ini guna menambah pengetahuan pemuda masa kini bahwa cerita tentang *Ashāb al-Kahfi* yang mengajarkan kehidupan pemuda untuk membiasakan kesederhanaan atau sifat yang tercermin dari *Ashāb al-Kahfi* yang disebut *Zuhud* yang melekat pada mereka, dengan adanya kezuhudan atau kesederhanaan yang mereka miliki dapat menjadi cerminan para pemuda masa kini untuk meneladaninya, tentu dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna diperlukan adanya masukan dan saran untuk mengembangkan penelitian ini selanjutnya.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI Edisi Penyempurnaan*, 2009 Jakarta; 14 September 2019.
- Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Al-HUFAZ, Al-Qur'an Hafalan Mudah* Cet. 1 PT. Usman el-Qurtuby, 2009.
- Ahmad, Hamid At-Tahrir. *Kisah-kisah dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit buku Ummul qura, 2007.
- Anshari, Hafizh. *Ensiklopedi Islam*, Cet.3 Jakarta: Penerbit buku Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Anwar, Rosihun. *Ilmu Tafsir*, Cet. 3 Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Abdullah, Abu Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Shohih Albukhari Alja'fi Kitab : Hukum hudud/ Juz. 8, Bairut-Libanon:Darul Fikri, 1981.
- Abdul Halim, Samir. dkk, *Ensiklopedia Sains Islami*, Cet, 1, Tangerang: Penerbit buku Kamil Pustaka, 2015.
- Al-Qatthan, Manna. *Dasar-dasar ilmu al-Qur'an*, Cet. 1 Jakarta: Penerbit buku Ummul Qura, 2016.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus ilmu Al-Quran*, Cet 1, Penerbit buku oleh Amzah, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml) Jilid 2*, Cet.1 Jakarta: Penerbit buku oleh Gema Insani, 2013.
- Al-Mahally, Jalaluddin. Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 3*, Cet. 1 Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo Bandung, 1990.
- Ahmad, Hamid Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an*, Cet. 1. Jakarta: PT. Ummul Qura, 2017.
- Ahmad, Khalil Jum'ah. *Al-Qur'an dalam pandangan sahabat Nabi*, Jakarta: PT. Gema Insani Press, Cet. 1, 1994.
- Bahreisy, Salim. Said Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988.

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Dahlan, A.A. dkk, *Asbabun Nuzul, Latar belakang historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, CV Penerbit Dipenogoro: Bandung, 2009.
- El Saha, Ishom. Hadi, Saiful. *Sketsa Alqur'an* Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005.
- Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka, Tahun Terbit, 1992.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, Cet.1 Singapura: Penerbit buku oleh Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Husain, Abu Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annasaiburi, Kitab; berbuat baik, menyambut tali silaturahmi dan adab/juz 2/No. (2585) Bairut lebanon: PT. Darul Fikri, 1993.
-, Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annasaiburi, Kitab; Shalatnya mufassir dan penjelasan tentang qashar /juz 1/No. (809) Bairut lebanon:PT. Darul Fikri, 1993.
- Ihsan, A.Bakir. dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Penerbit buku oleh Intermedia, 2005.
- Jum'ah, Ahmad Khalil. *Al-Qur'an dalam pandangan sahabat Nabi* Jakarta: PT. Gema Insani Press, Cet. 1, 1994
- Kadar, M. Yusuf. *Studi al-Qur'an*, Cet. 1, Jakarta: Penerbit buku oleh Amzah, 2009.
- Khalil, Syauqi Abu. *Amakin Aqwam A'lam, Atlas al-Qur'an*, Jakarta : PT. Kharisma Ilmu, 2005.
- Mustafa, Ahmad Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi Mesir*: Penerbit buku oleh Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M.
-, Ahmad. *Tafsir al-Maragi, Cet. 1 Semarang*: Penerbit buku oleh Toha Putra Semarang, 1987.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *di terjemahkan dari kitab aslinya berjudul; Kisah-kisah al-Qur'an; antara fakta dan metafora/ma'rifat*, Jakarta; PT. Citra, 2013.
- Moede Gayo, Nogansyah. *Buku Pintar islam*, Jakarta: PT. Ladang pustaka, intimedia, 2007.
- Muhammad, Abdullah. Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid v*, Jakarta: Pustaka imam asy-syafi'i, 2008.

- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Penerbit buku oleh Djambatan, 1992.
- Nasicha, Dina. *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Anatar Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah)*, Artikel, 2016.
- Nasib, Ar-Rifa'i Muhammad. *Kemudahan dari Allah ringkasan tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, cet. 1, Jakarta: PT. Gema Insani, 2012.
- Manna Al-Qatthan, *Dasar-dasar ilmu al-Qur'an*, Cet. 1 Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Shihab, M. Quraish tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an, cet 1, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Salihin, Hikmah Makna Pengulangan *Fabi'Ayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban* Studi Komparatif (Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi), Artikel, 2019.
- Thalbah, Hisham. *Al I'Jaz Al Ilmi fi Alquran wa Al Sunnah*, Cet. IV., Jakarta: PT. Sapta Sentosa, 2010.
- Wartini, Atik. Tafsir Feminis M. Quraish Shihab Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah, Jurnal, Palastren, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Warson, Ahmad. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. IV, Surabaya: PT. Pustaka Progressif, 1997.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*, Cet. 73 Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004.
- scholar.google.co.id/repository.uinbanten.ac.id/ diakses pada tanggal 31-08-2020.
- <http://asysyariah.com/Ashabul-kahfi-para-pemuda-mukmin>
- <http://almanhaj.or.id/4203-tujuh-golongan-yang-dinaungi-Allah-azza-wa-jalla-pada-hari-kiamat.html>
- <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7455> 10-08-2020
- [Scholar.co.id/https://digilib.uinsby.ac.id](http://scholar.co.id/https://digilib.uinsby.ac.id)
- [Scholar.google.co.id/journal.iainkudus.ac.id-PALASTREN-Jurnal-Studi-Gender-2016](http://scholar.google.co.id/journal.iainkudus.ac.id-PALASTREN-Jurnal-Studi-Gender-2016)
- Lihat di scholar.google.co.id/repository.uinbanten.ac.id

Scholar google.co.id/diglib.unsby.ac.id

Lihat di scholar.google.co.id/repository/simbanten.ac.id

Scholar google.co.id/S.Suhaimi-2018-e-theses.iaincsrip.ac.id

Lihat di scholar.google.co.id/repository/simbanten.ac.id/author



IAIN PALOPO

L

A

M

P

I

IAIN PALOPO

A

N



AYAT-AYAT YANG MEMBAHAS ASHAB AL-KAHI

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿١٠١﴾

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠٢﴾

﴿١٠٣﴾

فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٠٤﴾

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٠٥﴾

لَخَنَّ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٠٦﴾

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ

دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٠٧﴾

هَتُوَلَاءِ قَوْمَنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ

مِمَّنْ أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٠٨﴾

وَإِذْ أَعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَدُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ

رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٠٩﴾

• وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الِئْمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَى ذَاتِ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ بِالْبُحْرِ الصَّوْبَ وَبِحُبُلِ الْفُلِ يَمِينًا وَشِمَالًا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَاهِنُونَ غَاوِينَ ۝۱۰

وَحَسِبْتُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقِلْتُمْ ذَاتَ الِئْمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ وَكَلْبُهُمْ بَنِي سُدٍّ ۗ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ۝۱۱

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْتِغُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ۝۱۲

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ۝۱۳

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۗ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَسْجِدًا ۝۱۴

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ

وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا

تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَنَفِتَ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿١٢﴾

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿١٣﴾

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هٰذَا

رَشْدًا ﴿١٤﴾

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ ۖ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿١٥﴾

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِ ۖ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ ۖ مِنْ وَّلِيِّ وَلَا يَشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿١٦﴾

IAIN PALOPO

Amrul Aysar Ahsan., S.Pd.I., M.Si
Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag
Dr. H.Rukman Abdul Rahman Said Lc., M.Th.I
Ratna Umar, S.Ag., M.H.I

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lampiran :

Hal : Skripsi an. Nasdar Samsul

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Di

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nasdar Samsul

Nim : 16 0101 0007

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul Skripsi : *Ashāb al-Kahfi* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi)

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

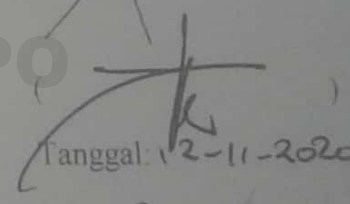
1. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si

Penguji I

()
Tanggal:

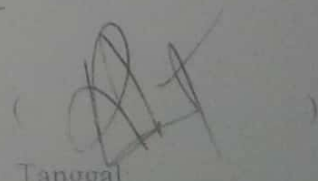
2. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag

Penguji II

()
Tanggal: 12-11-2020

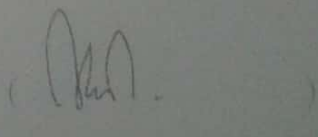
3. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I

Pembimbing I

()
Tanggal:

4. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I

Pembimbing II

()
Tanggal: